

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP EKOTELOGI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ahmad Rama Dony
NIM: U20171023

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA
TENTANG KONSEP EKOTEOLOGI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)**

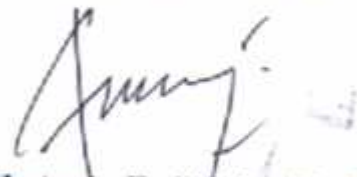
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Rama Dony
NIM: U20171023

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, MA
NUP.201708175

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

(Ali Imran 190-191)¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an,3:190-191.

PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tak pernah membiarkan hamba-Nya menyerah .
2. Kepada Ibu Susiatik, dalam tidur panjangmu. Kepada Bapak Muchsin yang mendukung dan selalu mendoakan.
3. Kepada Kamilia Rofida Rismah, yang telah memberi arti dan menyempurnakan.
4. Kepada teman dan semua pihak, yang mengapresiasi dan memberi inspirasi. Yang memberi simpati dan memaknai.
5. Kepada bumi dan seisinya, yang ikut mengatur semua kebaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hadirat Allah SWT berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebaikan yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul “ Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Al-Azhar karya Buya Hamka) merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa, dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.

3. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.
4. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dan di tengah pandemi corona dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di IAIN Jember, baik dari ilmu yang diberikank maupun pelayanan.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates, yang telah membantu membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Keluarga besar Saka Wanabakti Jawa Timur dan Saka Wanabakti KPH Jember yang telah memberikan inspirasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi

pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita dengan melimpahkan rahmat, taufik , dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Jember, 12 Juli 2021

Penulis

Ahmad Rama Dony



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dan mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2019

1. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa'	ts	Ts
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	<u>h</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dza	Zha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ث	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	sh	Es
ض	Dad	dl	De
ط	Ta	ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	zh	Zet
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
... اَ / اِ / اُ ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	â	a dan macron di atas
... يِ ...	<i>kasrah dan ya</i>	î	i dan macron diatas
... وُ ...	<i>d}ammah dan wau</i>	û	u dan macron di atas

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Rama Dony, 2021 : *Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*

Kata Kunci : Ekoteologi, Tafsir Al Misbah, Tafsir Al Azhar.

Ekoteologi adalah sebuah bentuk teologi konstruktif yang membahas tentang persoalan agama dan alam. Dasar pemahaman ini berawal dari kesadaran krisis lingkungan yang tidak hanya semata-mata berasal dari alam, namun masalah keagamaan yang akut, karena hal tersebut berasal dari pemahaman dan pengetahuan yang keliru tentang perintah agama terhadap lingkungan. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Misbah? (2) Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Azhar? (3) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar?

Tujuan dari penelitian ini: (1) Memahami penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Misbah? (2) Memahami penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Azhar (3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Adapun Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *historic factual* yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber baik dari kepustakaan maupun kajian dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah metode tematik yakni tentang ekoteologi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan : (1) Menurut Quraish Shihab kesadaran bahwa alam semesta memiliki posisi yang sama dengan manusia, membuat manusia tidak akan berbuat semena-mena terhadap alam. Sama halnya dengan manusia, alam semesta juga makhluk Allah yang memiliki hak-hak yang sama di hadapan Allah dan Allah yang mengatur, serta mengelola alam semesta ini. (2) Buya Hamka berpendapat bahwa kerusakan di bumi berawal dari hati manusia yang telah rusak, akibat jauh dari tuntunan Tuhan Sehingga dari dasar tersebut, alam semesta memberikan dampak yang buruk kepada manusia setelah manusia memberikan perilaku yang buruk terhadap alam.. (3) Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama berpendapat dalam tafsir mereka bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah yang menciptakan, mengatur dan mengelolanya. Dan secara kontekstual penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang konsep ekoteologi memiliki banyak kesamaan. Perbedaan hanya pada aspek redaksi dalam menguraikan makna dari ayat-ayat alam semesta, baik kerusakan alam, kesetaraan kosmis, serta posisi manusia di hadapan alam semesta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Kajian	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Definisi Istilah.....	Error! Bookmark not defined.
F. Sistematika Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.

- B. Pendekatan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- C. Sumber Data.....**Error! Bookmark not defined.**
- D. Teknis Pengumpulan Data**Error! Bookmark not defined.**
- E. Teknik Analisis Data.....**Error! Bookmark not defined.**
- F. Keabsahan Data.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PANDANGAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN BUYA

HAMKA TENTANG KONSEP EKOTEOLOGI DALAM AL-

QURAN.....**Error! Bookmark not defined.**

- A. Konsep Ekoteologi Di Dalam Al-Qur'an....**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Alam Sebagai Bukti Kreativitas Penciptaan **Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Alam Sebagai Tanda Kekuasaan**Error! Bookmark not defined.**
- B. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Muhammad Quraish Shihab**Error! Bookmark not defined.**
 - a. Biografi Muhammad Quraish Shihab ..**Error! Bookmark not defined.**
 - b. Latar Belakang Pendidikan.....**Error! Bookmark not defined.**
 - c. Karya-karya Quraish Shihab.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Tafsir Al-Misbah**Error! Bookmark not defined.**
 - a. Latar Belakang Penyusunan.....**Error! Bookmark not defined.**
 - b. Sistematika Penulisan**Error! Bookmark not defined.**
 - c. Metode dan corak penafsiran.....**Error! Bookmark not defined.**

- d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah.... **Error! Bookmark not defined.**
3. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an**Error! Bookmark not defined.**
- a. Tauhid Sebagai Poros Ekoteologi.....**Error! Bookmark not defined.**
- b. Khalifah Fi 'Ard.....**Error! Bookmark not defined.**
- c. Kerusakan Alam**Error! Bookmark not defined.**
- d. Kesetaraan Kosmis**Error! Bookmark not defined.**
- e. Perintah Memakmurkan Bumi.....**Error! Bookmark not defined.**
- f. Larangan Merusak Alam**Error! Bookmark not defined.**
- C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an.
Error! Bookmark not defined.
1. Buya Hamka**Error! Bookmark not defined.**
- a. Biografi Buya Hamka**Error! Bookmark not defined.**
- b. Latar Belakang Pendidikan.....**Error! Bookmark not defined.**
- c. Karya-karyanya.....**Error! Bookmark not defined.**
2. Tafsir Al-Azhar**Error! Bookmark not defined.**
- a. Latar Belakang Penyusunan.....**Error! Bookmark not defined.**
- b. Sistematika Penulisan**Error! Bookmark not defined.**
- c. Metode dan corak penafsiran.....**Error! Bookmark not defined.**
- d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar. **Error! Bookmark not defined.**

3. Penafsiran Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an

Error! Bookmark not defined.

- a. Tauhid Sebagai Poros Ekoteologi.....**Error! Bookmark not defined.**
- b. Khalifah Fi 'Ard.....**Error! Bookmark not defined.**
- c. Kerusakan Alam**Error! Bookmark not defined.**
- d. Kesetaraan Kosmis**Error! Bookmark not defined.**
- e. Perintah Memakmurkan Bumi.....**Error! Bookmark not defined.**
- f. Larangan Merusak Alam**Error! Bookmark not defined.**

D. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Qurasih Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir al-Misbah Dan Tafsir al-Azhar

Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP.....**Error! Bookmark not defined.**

- A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA**Error! Bookmark not defined.**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**Error! Bookmark not defined.**

BIODATA PENULIS**Error! Bookmark not defined.**

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.....	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang diberi gelar sebagai *khalifatullah* di muka bumi, salah satunya ditugaskan untuk menjaga dan melestarikan bumi. Alam semesta memiliki fungsi sosial, yang mana sosial itu sendiri memberikan sebuah pelayanan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya untuk keberlangsungan hidup, kemudian sebagai tempat tinggal, dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dengan kesadaran teologis akan eksistensi Tuhan sebagai Yang Maha Mencipta, membuat manusia menghargai berbagai macam ciptaan-Nya. Karena sebagaimana manusia, alam raya juga makhluk Allah yang memiliki potensi dan fungsi masing-masing yang harus dihargai dan dihormati haknya.

Secara istilah ekoteologi dapat dibagi menjadi dua makna yaitu ekologi dan teologi. Ekologi yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara suatu organisme dengan yang lain, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.² Kemudian istilah selanjutnya adalah teologi lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan.

² Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 44.

Dalam bahasa lain, teologi dapat dikatakan sebagai uraian yang bersifat pemikiran tentang agama (*the intellectual expression of religion*).³ Dalam memaknai teologi sebagai *the intellectual expression of religion*, maka teologi menjadi lebih luas pengertiannya dan relevan untuk merespon berbagai tantangan kontemporer yang hadir setiap waktu. Pembahasan mengenai persoalan kemanusiaan dan alam yang ditinjau dari perspektif teologis menjadi sebuah kebutuhan sekaligus keniscayaan untuk masa kini. Dalam pengertian teologi tersebut diatas, muncullah sebuah kajian baru dalam studi agama islam yang berhubungan dengan ekologi, yang disebut teologi lingkungan atau ekoteologi.⁴

Ekoteologi secara umum dimulai dari premis mengenai relasi antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam.⁵ Di dalam ajaran Islam sendiri, ekoteologi diartikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.⁶ Ayat-ayat mengenai konsep antara manusia dan alam serta hubungannya terhadap kesadaran bertuhan banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Dalam pemahaman mengenai ayat-ayat tersebut para mufassir berbeda pendapat dan pandangan dalam memaknai konsep ekoteologi ini.

³ Peter L Berger, *Kabar Angin dari Langit : Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1991), 1.

⁴ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera 2* no. 1 (Juni, 2017): 47.

⁵ Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender*, 243.

⁶ Ridwanuddin, *Ekoteologi*, 47.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Dari sudut lingkungan, kekayaan alam di Indonesia lebih dikenal dengan keanekaragaman hayati. Namun demikian, kekayaan alam tersebut saat ini sedang mengalami degradasi lingkungan yang sangat serius akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.⁷ Indonesia juga merupakan daerah rawan bencana yang cukup tinggi. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia.⁸

Tafsir al-Azhar buah karya Buya Hamka (1908-1981) atau Haji Abdul Malik merupakan putra dari Abdul Karim Amrullah yang menjadi seorang tokoh pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau pada jamannya.⁹ Sedangkan Tafsir al-Misbah merupakan karya Muhammad Quraish Shihab (1924-). Karya-karya ini dipilih karena kedua pengarangnya berkebangsaan Indonesia. Buya Hamka mewakili tokoh tafsir pada periode 1951-1980 dan Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir kontemporer era 1980-an hingga sekarang, sehingga memungkinkan kedua tafsir ini memberikan karya tafsir yang berbeda pula.

Disebabkan Quraish Shihab dan Buya Hamka hidup di Indonesia dengan periode yang berbeda, yang dimana Indonesia sendiri merupakan daerah rawan bencana memungkinkan penafsiran kedua tokoh tersebut

⁷ Zairin, “ Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem”, *Jurnal Georaflesia* 1, No. 2 (Desember, 2016), 46.

⁸ Hasrul Hadi, dkk “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi, *Jurnal Geodika* 3, No. 1 (Juni, 2019): 30.

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 532.

berbeda mengenai ayat-ayat ekoteologi tentang hubungan Tuhan, manusia dan alam yang dijelaskan dalam tafsir mereka.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, kiranya penelitian ini dapat terarah dan lebih terfokus, maka untuk dapat menjawab bagaimana konsep ekoteologi di dalam Al-Qur'an yang akan dikomparatifkan melalui sudut pandang tafsir al-Misbah dan al-Azhar, fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Apa Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Memahami Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Mendeskripsikan Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, tetapi penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian terdahulu tentang konsep ekoteologi dalam Al-Qur'an dalam sudut pandang Quraish Shihab dan Buya Hamka melalui Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Penulis juga berusaha untuk menambah pengembangam pola berfikir tentang pentingnya kesadaran ekologis dengan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an sehingga terjadilah hubungan timbal balik yang baik antara manusia dan alam.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal dalam untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang
- 2) Memberikan wawasan integral dan komprehensif terhadap disiplin ilmu yang ditekuni, dalam bidang ini yaitu kajian pemikiran tafsir.

b) Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bagi pihak IAIN Jember, mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah kontribusi karya ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember.
- 3) Secara konseptual, penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian pemikiran tafsir dengan karya-karya lain.
- 4) Memberikan wacana baru kepada masyarakat tentang urgensi dan pesan-pesan yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai sebuah pedoman untuk kehidupan manusia yang lebih baik kedepannya dan memotivasi masyarakat untuk memahami al-Qur'an dan tidak hanya sekedar membacanya namun juga mengetahui maksud dan makna dari al-Quran itu sendiri.

c) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pemikiran tafsir sebagai kontribusi keilmuan dan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan sudut pandang yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain..¹⁰ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹¹

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adakah gambaran umum atau abstrak tentang ekoteologi yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang kemudian dilihat dari perspektif mufassir dalam tafsir mereka.

2. Ekoteologi

Ekoteologi ialah bentuk teologi konstruktif yang dalam bahasanya mengenai interelasi antara agama dan alam, dalam hal ini menatap pada bagian masalah-masalah lingkungan. Ekoteologi dapat diartikan sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada teologi yang terfokus pada relasi antara agama dengan lingkungan.¹²

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V Daring)*, (Software iOS 1.4 (15), 2018)

¹¹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

¹² Fikri Mahzumi, "Renungan Ekoteologis KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban" *Jurnal Islamica* 12, no.2 (Maret, 2018): 333.

Ekoteologi merupakan teologi kreatif dan produktif dari dinamika teologi dalam studi Islam.¹³ Melalui ekoteologi ini, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.

3. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variable atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh Aswani Sudjud bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide.¹⁴

Adapun studi komparatif dalam penelitian ini adalah membandingkan dengan mencari persamaan dan perbedaan antara

¹³ Mujiono, "Teologi Lingkungan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001), 34-36.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 236.

pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini. Di sini penulis akan mencantumkan langkah-langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini mencakup tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah ada di dalam bidang yang sama, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang semua langkah yang dikerjakan oleh penulis dari awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan

dengan anggapan dasar atau fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir. Kemudian dilakukan analisi masalah dan variable yang terdapat dalam judul kajian dalam membangun sebuah penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berisi tentang biografi kedua tokoh sekaligus tafsir mereka, menguraikan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep ekoteologi dalam Tafsir al-Misbah serta penafsiran Buya Hamka tentang konsep ekoteologi dalam Tafsir al-Azhar, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam kedua tafsir tersebut.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dan sekaligus disertakan saran

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal yang terkait dengan penelitian guna menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas yang hendak dilakukan.¹⁵

Pertama, tesis Anugrah Zakya Rafsanjani yang berjudul “RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”

Tesis yang digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif, dan membicarakan mengenai cara pandang ekoteologi menyikapi sebuah tradisi yang ada di sebuah desa. Dalam pembahasan tersebut tesis ini terfokus pada hubungan manusia dan alam dan tentang tinjauan ekoteologi tradisi sesuci diri.¹⁶

Antara tesis Rafsanjani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan relasi antara tuhan, alam dan manusia yang terkonsep dalam

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017),45.

¹⁶ Anugrah Zakya Rafsanjani, “Relasi Manusia dan Alam; Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

sebuah paradigma ekoteologi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tesis ini menggunakan living dalam pelaksanaan penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka.

Kedua, Skripsi M.Luthfi Maulana yang berjudul “ MANUSIA DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR’AN (Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia 1967-2014)

Skripsi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini menitikfokuskan pada manusia dan alam dengan sebuah studi kritis terhadap sudut pandang mufassir Indonesia.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat krisis lingkungan sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian M. Luhtfhi Maulana ini lebih dalam objek penelitiannya lebih terfokus berupa studi teks Al-Qur’an dengan pendekatan tematik. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar.

Ketiga, Skripsi Mohammad Dzaky Aziz Mahbub yang berjudul “ EKOTEOLOGI DALAM AL-QUR’AN (Relasi Antara Manusia dan Alam).

Skripsi yang ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini mencoba memahami sebuah konsep ekoteologi dalam sudut pandang Al-

¹⁷ M. Luthfi Maulana, “Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016).

Qur'an, mencoba mengungkap makna-makna tersembunyi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai relasi antara kejadian kejadian alam yang terjadi sebab kurangnya kesadaran ekologis manusia.¹⁸

Persamaan penelitian Mohammad Dzaky Aziz Mahbub dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ekoteologi dalam al-Qur'an. Dan perbedaannya adalah penelitian penelitian Mohammad Dzaky Aziz Mahbub menggunakan studi teks al-Qur'an dengan pendekatan tematik dan memiliki lingkup penelitian yang lebih umum, yakni al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar yang lebih terfokus pada kedua tafsir tersebut.

Keempat, artikel Ahmad Khoirul Fata yang berjudul "TEOLOGI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM".

Yang diterbitkan oleh Ulul Albab merupakan sebuah artikel yang menambah wawasan teologi yang ramah lingkungan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang teologi lingkungan atau ekoteologi namun dengan perspektif agama. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini lebih menggambarkan bagaimana peran agama islam memandang teologi lingkungan. Namun konsep yang dibangun masih kurang mengena pada khazanah penafsiran.¹⁹

¹⁸ Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi dalam Al-Qur'an;Relasi Antara Manusia dan Alam" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

¹⁹ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 2 (2014)

Kelima, Artikel Salamuddin yang berjudul “GOD, NATURE, AND HUMAN IN THE THINKING OF SAYYED HUSEIN NASR”

Artikel yang ditulis oleh Salamuddin dalam prosiding konferensi ini, merupakan sebuah artikel yang menambah wawasan ekoteologi dalam persepektif Sayyed Hosein Nasr.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang teologi lingkungan atau ekoteologi. Sedangkan perbedaannya adalah artikel ini lebih menggambarkan dan menjabarkan ekoteologi perspektif Sayyed Hosein Nasr.²⁰



²⁰ Salamuddin, “ *God, Nature, and Human In The Thinking of Sayyed Husein Nasr*, Conference Proceedings ARICISS 1.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	“RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”	- Menggunakan relasi antara manusia dan alam yang terkonsep dalam sebuah paradigma ekoteologi	- Menggunakan Living dalam penelitiannya
2.	“MANUSIA DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM ALQUR’AN (Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia 1967-2014)”.	- Menggunakan krisis lingkungan sebagai objek penelitian. - Menggunakan al-Qur’an sebagai bahan utama pembahasan tentang manusia dan kerusakan lingkungan	- Lebih terfokus kepada objek penelian berupa studi teks al-Qur’an dengan pendekatan tematik.
3.	“EKOTEOLOGI DALAM AL-QUR’AN (Relasi Antara Manusia dan Alam)”	- Menggunakan Ekoteologi sebagai sebuah fokus penelitian dan mengaitkan terhadap al-Qur’an sebagai sumber rujukan utama.	- Lebih terfokus kepada al-Qur’an sebagai rujukan - Menggunakan metode penelitian teks al-Qur’an
4.	“TEOLOGI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM”	- Mengkaji pembahasan yang sama yakni teologi lingkungan atau ekoteologi namaun dengan perspektif agama, sehingga penelitian ini lebih umum dan luas pembahasannya	- Lebih menggambarkan bagaimana peran agama islam memandang teologi lingkungan. - Konsep yang dibangun masih kurang mengena pada khazanah penafsiran.
5.	“ GOD, NATURE, AND HUMAN IN THE THINKING OF SEYYED HUSEIN NASR”	- Mengkaji teologi lingkungan	- Menjelaskan teologi lingkungan atau ekoteologi dalam perspektif Seyyed Hosein Nasr.

B. Kajian Teori

Topik pembahasan mengenai ekoteologi ini dapat dikemas dalam prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Ekoteologi Dalam Al-Qur'an

Teologi adalah ilmu yang penting yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama (*Ushu al-Din*) yang berkaitan dengan keimanan, argument-argumen yang bisa diterima oleh akal, dan upaya mempertahankan keyakinan. Ajaran pokok teologi Islam klasik hanya berkaitan dan berhubungan erat dengan Tuhan, Tauhid, kebebasan manusia, wahyu, peran akal, pelaku dosa besar, ruh dan sebagainya.²¹

Karena hal tersebut, teologi klasik dianggap kurang memadai sehingga perlu untuk dilakukan konstruksi teologis sesuai dengan perspektif modernitas. Dalam pemikiran-pemikiran tersebut muncullah sebuah kajian baru yang berkaitan dengan lingkungan perspektif teologi yang didasarkan pada ajaran agama yang disebut ekoteologi Islam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama umat Islam mengatur sedemikian rupa terkait prinsip-prinsip mengenai lingkungan dan perlakuan terhadap alam. Sebagai kitab suci yang berlaku untuk keseluruhan zaman, maka penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an perlu untuk disesuaikan pada setiap jaman dengan pedoman yang benar. Persoalan mengenai ekoteologi merupakan persoalan yang

²¹ Nur Arfiyah Febriani, "Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an", *Palastren* 10, no.1 (Juni, 2017): 68.

sangat penting untuk dijadikan pembahasan dengan perspektif al-Qur'an.

Kajian mengenai ekoteologi al-Qur'an adalah bagian dari kosmologi al-Qur'an tentang bagaimana al-Qur'an memandang fakta alam semesta, proses kejadian dan cara memperlakukannya. Kajian mengenai ekoteologi ini memposisikan bagaimana pandangan al-Qur'an sebenarnya terhadap alam.²²

2. Teori Etika Lingkungan

a. Shallow Environmental Ethics (antrophosentrisme)

Teori ini memandang bahwasanya manusia adalah pusat dari ekosistem, dimana nilai tertinggi terletak pada manusia dan kepentingannya dalam melakukan tatanan ekosistem. Segala sesuatu selain manusia hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia dan tidak memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Karena bersifat instrumentalik dan bersifat egois maka teori ini dianggap sebagai teori *environmental* yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).²³

Alam dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia semata yang harus dikuasai dan diambil manfaatnya. Teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari krisis lingkungan yang terjadi. Sehingga dengan teori ini, manusia berhak mengeksploitasi dan mengambil sumber daya alam

²² Wardani, *Islam Ramah Lingkungan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015),7.

²³ Zainal Arifin & Sukron Makmun, "Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan", IAIN Madura, tt, 2.

sepuasnya demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia tanpa memperdulikan alam.²⁴

b. Intermediate Enviromental Ethics (biosentrisme)

Teori ini berpandangan bahwa alam mempunyai nilai dalam dirinya sendiri tanpa lepas dari kepentingan manusia. Dalam hal ini, pusat perhatian adalah kehidupan, yang berarti setiap kehidupan di muka bumi mempunyai nilai yang sama sehingga semua harus dilindungi dan diselamatkan. Kehidupan setiap makhluk harus dipertimbangan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, lepas dari pertimbangan untung atau rugi bagi kepentingan manusia. Manusia dipandang sebagai bagian dari alam semesta. Manusia juga terkena hukum-hukum alam. Manusia juga dimengerti sebagai makhluk yang punya keterbatasan seperti halnya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia sangat tergantung pada lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan kosmos. Hubungan manusia terhadap alam yang berarti memahami, menghormati, saling membutuhkan.²⁵

c. Deep Enviromental Ethics (ekosentrisme)

Salah satu teori ekosentrisme pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973, Arne Naess dengan nama *Deep Ecology*. Teori ini berpandangan bahwa yang memiliki nilai adalah keseluruhan ekosistem, tidak hanya pada yang dipandang memiliki kehidupan seperti hewan dan tumbuhan. Secara ekologis,

²⁴ Maizer Said & Aziz Ghufron, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardâwi", *Al-Jamâh* 44, No.1 (2006):200.

²⁵ Said & Ghufron, 200.

mahluk yang hidup (biotis) dan tidak hidup (abiotis) saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup.²⁶

Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Manusia berada di dalam komunitas ekologis yang setiap komponennya memiliki keterhubungan. Oleh karena itu, manusia yang hanya bagian dari jaringan tersebut memiliki tanggung jawab untuk menjaga komponen biotik bahkan abiotik lainnya agar keselarasan tetap terjaga.²⁷

Perbedaan dengan biosentrisme yang hanya memusatkan pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati. Salah satu pandangan terkait hal ini adalah *Land Ethics* yang diprakarsai oleh Aldo Leopold, seorang ahli dan penggiat konservasi hutan. Aldo Leopold dalam bukunya berkata:²⁸

The land ethic simply enlarges the boundaries of the community to include soils, waters, plants, and animal, or collective: the land.

This sounds simple: do we not already sing our love for and obligation to the land of the free and the home of the brave? Yes, but just what and whom do we love? Certainly not the soil, which we are sending helter-skelter downriver. Certainly not the waters, which we assume have no function except to turn turbines, float barges, and carry off sewage. Certainly not the plants, of which we exterminate whole communities without batting an eye. Certainly not the animals,

²⁶ Said & Ghufron, 201.

²⁷ Said & Ghufron, 201.

²⁸ Aldo Leopold, *A Sand County Almanac and Sketches Here and There* (New York: Oxford University Press, 1987) 204.

of which we have already extirpated many of the largest and most beautiful species.

Pengalaman dalam berbagai kegiatan konservasi membawanya pada sebuah keyakinan. Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam sebagai subjek moral. Teori ini merupakan teori yang paling bijaksana dalam menempatkan posisi manusia dihadapan alam semesta.²⁹

3. Alam Sebagai Teofani

Masyarakat modern identik dengan berpikir rasional, hal ini terjadi lantaran efek revolusi pemikiran dalam bidang filsafat yang digagas oleh Rene Descartes, kemudian dilegitimasi oleh revolusi sains yang dikembangkan oleh Isaac Newton. Revolusi pemikiran tersebut membawa manusia membangun sebuah era yang sangat modern³⁰

Namun pada era modern pula masyarakat sering dilanda oleh banyak krisis, dari krisis ekonomi ke krisis moral hingga krisis budaya. Semuanya berawal dari dua buah krisis besar, yakni krisis kemanusiaan dan lingkungan. Dua krisis tersebut menurut Fritjof Capra, fisikawan penulis buku *The Tao of Physics* merupakan dampak yang ditimbulkan sains modern dengan paradigm mekanistik Cartesian-Newtonian.³¹

Seyyed Hossein Nasr melihat persolan penting yang dirasakan oleh umat manusia adalah krisis ekologi yang telah mencapai titik nadir. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara merupakan contoh nyata yang dialami era modern saat ini. Akar persoalan tersebut terletak pada manusia

²⁹ Said & Ghufron, *Etika Lingkungan*, 200.

³⁰ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menujua Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 17.

³¹ Maimun, 17.

sebagai aktor. Manusia tidak lagi memiliki rasa takjub (*sense of wonder*) pada diri dan alam raya. Kondisi tersebut merupakan akibat dari kemiskinan kesadaran terhadap Yang Suci.³²

Sayyed Hossein Nasr memberikan sebuah solusi untuk mengembalikan peradaban dunia yang sakral yaitu dengan meletakkan alam sebagai teofani yaitu dalam wujudnya yang terefleksikan dalam bentuk-bentuk ciptaan-Nya.³³ Nasr ingin mengingatkan manusia modern bahwa pada hakikatnya manusia adalah bagian integral dari alam. Alam sebagai representasi atas kehadiran Allah dan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi merupakan satu entitas kosmos yang tidak bisa dipisahkan sedikitpun.³⁴

Dalam hal ini, manusia diharapkan untuk meletakkan pemahamannya terhadap keberadaan diri, alam dan Tuhan serta hubungan di antara ketiga hal tersebut. Sayyed Hossein Nasr merinci penjelasan pada pola hubungan Tuhan, manusia dan alam, yang disebutnya ketiganya itu saling berhubungan. Bentuk dari pola hubungan ini merupakan manifestasi dari realitas watak ketuhanan yang absolut. Lalu pada realitas ketuhanan, manusia dipandang sebagai jalan penghubung antara langit dan bumi, instrument yang menjadi perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah di muka bumi.³⁵

³² Maimun, 60.

³³ Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

³⁴ Purniawan, Yustinus Andi Muda. "Ecotheology Menurut Seyyed Hosein Nasr dan Sallie McFague" *Jurnal Teologi* 9, No.. 1 (2020), 73

³⁵ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: Harper-San Fransisco, 2002), 6-7.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang menggunakan himpunan sumber kepustakaan sebagai referensi dan dokumentasi melalui telaah dari buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan guna memperoleh data penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami pada subyek penelitian.³⁶ Kemudian penafsiran menggunakan metode tematik dan didukung dengan basis keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historic factual*³⁷ yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena objek skripsi ini berkaitan dengan penafsiran intelektual tafsir yakni Quraish Shihab dan Buya Hamka, walaupun hanya membahas satu topik dari seluruh penafsiran keduanya dalam tafsir mereka.

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

³⁷ Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis baik dari kitab, buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep ekoteologi dan karya-karya tentang Quraish Shihab dan Buya Hamka.

D. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kajian pustaka ini yakni dengan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber terkait yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, skripsi yang sudah disebutkan pada penjabaran sumber data.

Data dalam perpustakaan ini kemudian diolah dengan cara :

1. Mengumpulkan ayat-ayat secara tematik terkait konsep konsep ekoteologi yang berupa ayat-ayat tentang alam, khalifah fi 'ard, kesetaraan kosmis, kerusakan alam, dan pemeliharaan alam.

2. Mengumpulkan penafsiran penafsiran terkait ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya yakni dari tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar dan beberapa tafsir yang terkait.

E. Teknik Analisis Data

1. Tematik

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan menentukan tema yang akan dibahas. Kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut untuk selanjutnya dicari penafsiran terhadap tema tersebut dengan tafsir yang dikaji, dalam hal ini Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

2. Diskriptif

Diskriptif adalah menguraikan data secara teratur³⁸ dari kedua tokoh yaitu, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penulis mencoba mendiskripsikan dan meredaksikan penafsiran keduanya terkait ayat-ayat ekoteologi secara sistematis.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan pemikiran dengan objektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.³⁹

4. Holistika

³⁸ Baker & Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, 65

³⁹ Baker & Zubair, 46.

Dalam metode ini, penulis akan menyajikan pemikiran Quraish Shihab dan Buya Hamka secara komprehensif. Penulis akan menggali unsur dan faktor yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut, baik faktor lingkungan, latar belakang, agama dan pada zaman mereka hidup. Sebab dalam memahami manusia, seorang peneliti harus memahami kehidupan tokoh yang akan diteliti.⁴⁰

5. Komparasi

Sebuah usaha untuk memperbandingkan data dari dua objek yang berbeda, sehingga secara jelas dapat diketahui perbedaan dan persamaan sesuatu hingga maksud dari sebuah objek dapat dipahami. Dalam hal ini, peneliti memperbandingkan pemikiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ekoteologi.

F. Keabsahan Data

Pada tahap ini sering ditekankan uji kevaliditasan suatu data yang di peroleh. Keabsahan data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam pengujian keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴¹

⁴⁰ Baker & Zubair, 46.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 189.

Dalam triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴²

Sedangkan Mathinson mengemukakan bahwa dengan melakukan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sehingga dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁴³



⁴² Sugiono, 241.

⁴³ Sugiono, 241.

BAB IV

PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TENTANG KONSEP EKOTEKOLOGI DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an

1. Alam Sebagai Bukti Kreativitas Penciptaan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ditujukan sebagai petunjuk (*Hudan li al-nas*) bagi umat manusia, tentunya memiliki gagasan yang begitu mendalam mengenai keberadaan alam semesta dan kreativitas penciptaan. Dalam Islam ada beberapa pandangan mengenai penciptaan alam semesta, antara lain pandangan teologis dan pandangan filosofis.⁴⁵

Menurut perspektif teologis, sebelum alam diciptakan, yang ada hanya Tuhan. Ia adalah kekal (*Qadim*) yaitu ada sebelum yang lain ada. Jika ada sesuatu yang mendahuluinya tentu Tuhan tidak bisa disebut *Qadim*. Atas dasar tersebut, para teolog merumuskan bahwasanya penciptaan alam berawal dari kevakuman (*Min Al-Ma'dum*). Pendapat-pendapat ini muncul dari kalangan para teolog yang berpendapat bahwa *Al-Ma'dum* adalah tidak ada sesuatu (*La Syay'*).⁴⁶

Perspektif selanjutnya dalam memahami penciptaan alam semesta ini adalah perspektif filosofis. Menurut para filosof, alam semesta diciptakan dari materi pertama *Al-Hayula al-Ula*, yang ada sejak Tuhan ada. Proses tersebut berlangsung melalui emanasi (*Faydh*). Teori penciptaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa Tuhan bersifat

⁴⁵ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, 15.

⁴⁶ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 119-121.

immaterial, sedangkan ciptaan-Nya bersifat material. Mustahil sesuatu yang immaterial menciptakan sesuatu yang material sehingga untuk menyelesaikan kesulitan dari hal tersebut para filosof mengemukakan teori emanasi, yaitu Tuhan yang bersifat immaterial menciptakan alam semesta yang material melalui pancaran.⁴⁶

Teori ini pertama dikemukakan oleh Al-Farabi (870-950M) kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina. Teori ini mengakui bahwa materi pertama sebagai bahan penciptaan yang bersifat *Qadim*. Namun, pendapat ini tidak bertentangan dengan sifat *qadim* Tuhan, karena keabadian keduanya berbeda. Keabadian alam adalah dalam pengertian terus bergerak atau terus berubah sampai waktu yang tidak terbatas. Dalam perspektif teolog, penciptaan alam bersifat pasif sedangkan menurut perspektif filosofis, Tuhan bersifat aktif.⁴⁷

Sekalipun ada perbedaan pendapat tentang penciptaan alam semesta menurut para filosof dan para teolog, pada dasarnya mereka sepakat bahwa alam semesta adalah bukti kreativitas penciptaan, kreativitas dilihat dari kekuasaan-Nya menciptakan alam tanpa contoh, model atau acuan. Dalam hal ini memiliki arti bahwa penciptaan alam semesta adalah benar-benar baru. Meskipun 'baru' di sini dipahami oleh para teolog terutama *Asy'ariyyah* sebagai penciptaan dari kevakuman.⁴⁸

Sedangkan kalangan filosof memahami sebagai penciptaan melalui materi yang sebelumnya ada. Jika alam adalah wujud kreativitas

⁴⁶ Abdillah, 119-121.

⁴⁷ Abdillah, 119-121.

⁴⁸ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, 17

penciptaan, maka artinya berkaitan dengan ide *tauhid* bahwa tidak ada yang mampu menciptakan alam semesta, kecuali Tuhan. Kesadaran-kesadaran teologis masyarakat Islam yang selama ini hanya berputar pada persoalan keyakinan, yang di mana hal itu tidak berdampak positif terhadap perlakuan terhadap alam.⁴⁹

Maka disini, peran ekoteologi dirumuskan dan digali dari Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat agar benar-benar menjadi pondasi dan mampu merelasikan antara keyakinan dengan praksis kehidupan dan interaksi dengan lingkungan.

2. Alam Sebagai Tanda Kekuasaan

Alam semesta merupakan tanda dari keterciptaan alam oleh pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. Dalam Q.S Ali Imran Allah Swt berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

⁴⁹ Wardani, 17

menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S Ali Imran: 190-191)⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dan pergantian siang dan malam yang merupakan tanda bagi orang yang berakal. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini ditujukan kepada manusia untuk menggunakan akalinya dalam berpikir. Sebab *sesungguhnya dalam penciptaan*, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti dan kejadian perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan *silih berganti malam dan siang*. Perbedaanya baik dalam masa maupun pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *Ulu’ albab* yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.⁵¹

Kata آيات menurut al-Raghib al-Ashfihani bermakna ‘tanda’ yang tampak dan jelas. Hakikat tanda adalah “sesuatu yang tampak sekaligus merupakan penunjuk tentang keberadaan sesuatu yang lain, yang keberadaannya tidak seperti kemunculan tanda”. Misalnya keberadaan suatu produk merupakan sebuah tanda tentang keberadaan yang memproduksinya.⁵²

Alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah, alam adalah tanda kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur’an. Seorang yang dikatakan *ulu’*

⁵⁰ Al-Qur’an,3:190-191.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2000), 290.

⁵² Al-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’an* (Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), 41.

albab dalam memahami tanda tanda alam dalam Q.S Ali Imran 190 adalah mereka yang telah melalui proses zikir dan pikir sehingga menemukan hakikat dari alam semesta dan penciptaan alam, sehingga apapun yang tampak dan ditemui membuatnya sadar bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Allah terhadap alam semesta ini secara sia-sia.⁵³

Pemahaman alam semesta sebagai tanda kekuasaan sangat luas dalam penjabarannya. Tanda bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis, ayat-ayat al-Qur'an sebagai tanda tertulis (*Ayat Qawliyyah*) adalah paralel dengan ayat alam semesta (*Ayat Kawniyah*) sama-sama merupakan tanda karena bersumber dari Tuhan yang menciptakannya. Alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah untuk menunjang kehidupan manusia, kebutuhan manusia serta membantu manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Rabbnya.⁵⁴

بِأَمْرِهِ أَلْبَحْرِ فِي تَجْرِي وَالْفُلكِ الْأَرْضِ فِي مَا لَكُمْ سَخَّرَ اللهُ أَنْ تَرَ أَلْمَ
لِرُؤُوفٍ بِالنَّاسِ اللهُ إِنَّ بِإِذْنِهِ إِلَّا الْأَرْضِ عَلَى تَقَعُ أَنْ السَّمَاءَ وَيُمْسِكُ
رَحِيمٍ ﴿٦٥﴾

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.” (Q.S al-Hajj: 65)⁵⁵

⁵³ Nur Arfiyah Febriani, “Perspektif Al-Qur’an dan Injil tentang Kecerdasan Naturalis”, *Jurnal Bimas Islam* 10, no.2 (2017): 27.

⁵⁴ Febriani, 228.

⁵⁵ Al-Qur’an,22:65.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penundukan alam baik yang di langit maupun di bumi adalah untuk keberlangsungan hidup manusia. Jika manusia memahami alam semesta sebagai sebuah tanda kekuasaan Allah dan memahami pula hakikat dari keberadaan alam semesta ini, tentunya manusia bisa bersanding harmonis dan menghormati eksistensi alam semesta sebagai satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dari manusia.

Berberapa tujuan keberadaan alam semesta menurut Al-Qur'an antara lain:⁵⁶

1. Tanda kekuasaan Allah bagi yang beraka. (Q.S Ali Imran: 190)
2. Tanda kekuasaan Allah bagi yang mengetahui (Q.S Al Rum: 22)
3. Tanda kekuasaan Allah bagi yang bertakwa (Q.S Yunus: 6)
4. Tanda kekuasaan Allah bagi yang mau mendengarkan pelajaran (Q.S An-Nahl: 65)
5. Tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkan (Q.S Al-Ra'd: 3)
6. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Q.S Al-Baqarah: 29)
7. Sebagai suatu rahmat dari Allah (Q.S Al-Jatsiyah: 13)
8. Untuk kepentingan manusia (Q.S Luqman: 20)
9. Untuk menyempurnakan nikmat dan ujian bagi semua manusia (Q.S Hud: 7)
10. Untuk mengetahui siapa-siapa yang lebih baik amalannya dalam hidup (Q.S Al-Mulk: 2)

⁵⁶ Ahsin Sakho, Muhammad dkk, *Fiqh Lingkungan (Fiqh Bi'ah)* (Jakarta: Conservation National Indonesia, 2006), 17.

B. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir Indonesia yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang mumpuni di bidang tafsir. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan seorang tokoh intelektual dan merupakan guru besar dalam bidang tafsir. Tak heran jika kemampuan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan kemampuan ayahnya yang semenjak kecil sudah melakukan kegiatan-kegiatan dakwah Islam dan mengajar, terutama di bidang tafsir.⁵⁷

Abdurrahman Shihab juga memiliki kontribusi yang begitu besar bagi daerahnya ketika itu, ia membina perguruan tinggi di daerahnya Ujung Pandang, yakni UMI (Universitas Muslim Indonesia) dan IAIN Alaudin Ujung Pandang Makasar. Di tengah kesibukannya sebagai seorang akademisi dan tokoh guru besar ia tak lupa menyisihkan waktu untuk keluarganya dengan mengajarkan ilmu-ilmu, petuah-petuah kepada putra putrinya.⁵⁸

Dari pelajaran-pelajaran yang diberikan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits Nabi serta pendapat-pendapat mengenai ilmu al-

⁵⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 13.

⁵⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung:Mizan, 1999), 5.

Qur'an yang diberikan oleh ayahnya inilah Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan dalam bidang studi al-Qur'an dan Tafsir.⁵⁹

b. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga intelektual. Ia memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang. Pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya di *Dar al-Hadits al Fiqhiyyah*.⁶⁰

Melihat kemampuan Quraish Shihab yang begitu baik dalam bahasa Arab dalam pembelajarannya di Malang, dua tahun berselang yaitu pada 1958 ia diberangkatkan oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah al-Azhar sampai selesai.

Tahun 1967 Quraish Shihab menyelesaikan sarjananya dengan meraih gelar Lc. Pada Fakultas Ushuluddin dengan Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian Quraish Shihab berhasil menyelesaikan strata duanya pada jurusan yang sama dengan judul tesis “ *al-I'jaz at-Tasyri'i Alquran al-Karim*” (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi hukum).⁶¹

Sepulangnya dari pendidikannya di Mesir, pada tahun 1973 Quraish Shihab diberikan amanat sebagai pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alaudin Ujung Pandang

⁵⁹ Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an(Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan,2009), 14.

⁶¹ Shihab, 7.

Makassar. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Karena merasa tidak puas dengan gelar master yang dimilikinya, pada tahun yang sama 1980 Quraish Shihab berangkat kembali ke almahalnya al-Azhar untuk melanjutkan program doktoralnya. Dua tahun berikutnya Quraish Shihab berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan tingkat 1, di mana Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁶²

c. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan sosok intelektual yang begitu produktif dalam melahirkan karya-karya yang begitu diminati oleh banyak orang. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah al-Qur'an dan Tafsir. Karya-karya Quraish Shihab antara lain :⁶³

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alaudin Ujung Pandang.
2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan)
3. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I-XV*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

⁶² Muhammad Iqbal, *Jurnal Tsaqafah* 6, no.2 (Oktober, 2010):250.

⁶³ Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender," *Jurnal Syhadah* 2, no.2 (Oktober,2014):54-57.

4. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
5. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika).
6. *Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur’an).
7. *Pengantin Al-Qur’an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
8. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan).

2. Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penyusunan

Penulisan Tafsir al-Misbah tidak terlepas dari berbagai polemik dan situasi masyarakat Indonesia ketika itu. Quraish Shihab menghadirkan sebuah tafsir di tengah-tengah masyarakat karena ia menganggap melemahnya kajian masyarakat terhadap al-Qur’an. Minat untuk mengambil pelajaran dan pedoman pada al-Qur’an berkurang, masyarakat lebih tertarik pada lantunan bacaan semata, seakan-akan al-Qur’an diturunkan oleh Allah hanya untuk dibaca saja, tanpa mengambil pelajaran dan tuntunan di dalamnya.⁶⁴

⁶⁴ Alik Wartini, *Hunafa Jurnal Studi Islamika* 11. no.1 (Juni, 2014):118.

Quraish Shihab juga sepatat terhadap penafsiran Ibn Qoyyim terhadap ayat ke 30 al-Furqan, "*Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Qur'an ini suatu yang mahjura"*. Menurut Ibn Qoyim dalam ayat tersebut *mahjura* ialah

1. Tidak tekun mendengarkannya.
2. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca.
3. Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut ushuluddin dan rinciannya.
4. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya.
5. Tidak menjadikannya sebagai obat semua penyakit-penyakit kejiwaan.⁶⁵

Umat Islam menyadari bahwasanya upaya dalam memahami Al-Qur'an dan bangkit untuk mengkajinya tidak serta merta mudah dilakukannya. Umat Islam dihadapkan pada keterbatasan ilmu dasar maupun kelangkaan rujukan yang dari segi informasi terasa jelas, cukup dan tidak berkepanjangan. Para pakar telah menghadirkan banyak metode tematik, di mana dalam metode ini menghadirkan cara pandang Al-Qur'an terhadap suatu tema dan permasalahan secara mendalam dan menyeluruh. Namun, karena tema yang dibahas terlalu

⁶⁵ Ibn Qayyim al-Jawzîyah, *Badâ'i al-Tafsîr*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Ibn Al-Jauzî, 2006), 258.

banyak, maka pengenalan terhadap seluruh tema tidak mungkin terpenuhi, namun hanya beberapa tema saja yang dapat dibahas.⁶⁶

Dari berbagai alasan dan persoalan tersebut maka Quraish Shihab termotivasi untuk menghadirkan sebuah maha karya tafsir di tengah-tengah persoalan umat dengan menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an terhadap kehidupan umat sehingga lahirnya tafsir Al-Misbah.⁶⁷

b. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan Mushaf Ustmani, yang dimulai dari Q.S al-Fatihah sampai dengan Q.S an-Nass. Sistematika yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam menyusun Tafsir al-Misbah ini yaitu:

1. Memberikan Pengantar

Sebelum memulai pembahasan, Quraish Shihab memberikan kata pengantar terhadap ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, yang meliputi :⁶⁸

- a) Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan penamaannya, juga tak lupa disertai dengan keterangan yang berkaitan dengan ayat yang diambil untuk dijadikan nama surah.

⁶⁶ M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 6-7.

⁶⁷ Alik Wartini, *Hunafa*, 119.

⁶⁸ Alik Wartini, 120.

- b) Jumlah ayat dan tempat turunnya, makkiyah atau madaniyah dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu (jika ada).
- c) Penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- d) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama tentang tema yang dibahas.
- e) Menjelaskan munasabah ayat.
- f) Menjelaskan tentang sababun nuzul ayat tersebut (jika ada).

Kegunaan dari penjelasan Quraish Shihab pada pengantarnya bertujuan untuk memberikan keringanan dan kemudahan bagi pembaca dalam memahami setiap tema pokok dari surat-surat yang akan dibahas dan mengetahui hal-hal penting yang terkandung dalam surah tersebut.

2. Membagi pembahasan dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat kedalam kelompok kecil dengan satu pembahasan terkait. Dalam kelompok kecil tersebut, Quraish Shihab menulis satu, dua atau lebih ayat yang berkaitan yang kemudian dicantumkan terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.
3. Selanjutnya, Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap kata-kata pokok dalam ayat tersebut (*Tafsir al-Mufradat*). Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami kandungan setiap ayat,

dan juga memberikan penjelasan mengenai hubungan antar ayat (munasabah).

4. Pada akhir surat, terdapat kesimpulan yang dicantumkan oleh Quraish Shihab dari berbagai macam segi pembahasan yang terdapat dalam surat tersebut.
5. Terakhir, Quraish Shihab menuliskan “ *Wa Allah A’lam*” sebagai penutup pada setiap surat yang ditafsirinya. Hal ini menunjukkan, bahwa kebenaran terhadap penafsiran Al-Qur’an hanya pada Allah SWT semata, dan Allah yang mengetahui secara pasti maksud dari setiap ayat.

Dari sistematika yang dilakukan oleh Quraish Shihab terhadap penulisan tafsir al-Misbah, tidak ada hal khas yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam penulisannya. Hal ini karena penulisan-penulisan sistematika seperti di atas tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir yang lain. Namun kekhususan dari tafsir ini bisa dilihat dari isi kandungannya yang sangat bercorak sosial.

c. Metode dan corak penafsiran

Penulisan tafsir al-Misbah tidak terlepas dari keresahan Quraish Shihab melihat kondisi masyarakat yang sedikit minat dalam upaya memahami al-Qur’an. Karena hal tersebut Quraish Shihab merasa terpanggil untuk menuliskan karya tafsir yaitu Tafsir al-Misbah. Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir ini adalah metode *tahlili*, yaitu sebuah metode dengan menafsirkan ayat demi

ayat sesuai dengan susunannya dalam surah,⁶⁹ dengan memberikan perhatian sepenuhnya semua hal yang terkandung dalam ayat guna untuk menghasilkan makna yang benar.

Quraish Shihab menggunakan corak penafisan *adabi ijtima'i* yaitu sebuah corak dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Qur'an, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari seperti pemecahan persoalan umat yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁷⁰

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah

Di balik hadirnya tafsir al-Misbah di tengah-tengah persoalan umat, tentunya tafsir ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan di dalamnya. Kelebihan dari tafsir ini antara lain:

1. Tafsir al-Misbah ini sangat kontekstual terhadap persoalan umat di Indonesia. Di dalam tafsir ini, banyak respon-respon yang secara aktual menjawab berbagai persoalan, baik di Indonesia maupun lingkup Internasional dalam kehidupan modern saat ini.
2. Tafsir ini menghadirkan banyak referensi dengan berbagai macam latar belakang rujukan, sehingga dengan hal ini membuat tafsir al-Misbah menjadi mudah dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat.

⁶⁹ Misbahul Munir, *Miyah*, 24.

⁷⁰ Lufaei, *Substantia* 21, no.1 (April, 2019):32.

3. Tafsir al-Misbah sangat kental dengan penekanan pada munasabah antar ayat yang satu dengan ayat yang lain. Hal ini membantah anggapan orientalis Barat yang mengatakan bahwa al-Qur'an antara satu ayat dengan ayat yang lain kacau balau dan tidak memiliki hubungan apapun.⁷¹

Sedangkan kekurangan dari tafsir ini adalah:

1. Dalam berbagai kisah maupun riwayat yang ditulis Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ini, terkadang tidak menyebutkan perawinya.
2. Penafsirannya terkadang berbeda dengan mayoritas mufassir, sehingga Quraish Shihab dicap liberal, contohnya yaitu saat tidak mewajibkan hijab.
3. Penafsiran Quraish Shihab tidak diimbui dengan footnote, sehingga tafsirannya terkesan pendapat pribadi.⁷²

3. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an

a. Tauhid Sebagai Poros Ekoteologi

Semua agama, pemikiran atau aliran filsafat pasti mempunyai paradigma atau *worldview* yang dapat menjadi dasar ideologi sebuah agama apabila ia memiliki ketegasan dan keluasan wawasan

⁷¹ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatul Tafsir Indonesia* (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), 254.

⁷² Lufaei, *Substantia*, 39.

pemikiran.⁷³ Cara pandang (*worldview*) suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Sebagian pakar berpendapat bahwa krisis lingkungan serta masalah-masalah ekologis lainnya ada karena cara pandang (*worldview*) manusia yang salah terhadap alam, di mana menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat dari segalanya di alam semesta.⁷⁴

Karena cara pandang yang salah inilah, alam ditempatkan kepada objek kedua di mana ia bisa dimanfaatkan dan dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan manusia tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Tauhid adalah poros dari agama, ia adalah pusat dimana semua ajaran agama berputar di sekelilingnya. Setiap nabi membawa risalah tauhid yang menjadi intisari bagi setiap agama.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q.S Al-Anbiya’: 25⁷⁵

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 284 Allah menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di langit dan berada di bumi adalah kepunyaan Allah.

⁷³ Abdul Quddus, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (Desember): 334.

⁷⁴ Abdul Quddus, 327.

⁷⁵ Al-Qur’an, 21:25.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁷⁶

Kata **لِلَّهِ** menurut Quraish Shihab diterjemahkan dengan “Milik-Nya”. Oleh banyak pakar tafsir, kata itu tidak hanya berarti *Milik-Nya* saja, akan tetapi juga berarti hasil dari ciptaan-Nya, serta pengelola dan pengaturnya. Penggunaan kata itu diawal kalimat bermakna pengkhususan sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelola alam raya, hanya oleh Allah semata, bukan selain-Nya. Kalau ada selain-Nya yang dinamai memiliki atau mengelola tentunya itu adalah izin-Nya, dan yang demikian tersebut bersifat sementara. Bisa jadi apa yang dimiliki dan dikelolanya bisa meninggalkannya atau dia yang meninggalkan apa yang dimiliki dan dikelolanya itu.⁷⁷

b. Khalifah Fi ‘Ard

Manusia adalah *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi, manusia dibekali dengan spiritual dan mental agar dapat menyampaikan misi Islam. Manusia diperintahkan untuk menyaksikan tanda-tanda

⁷⁶ Al-Qur’an,2:284.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 1* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 742.

ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk melalui ayat-Nya. Hubungan alam dapat dieleborasikan lebih jauh dengan dua prinsip, yaitu *mizan* (keseimbangan), dan *sakkhara* (sikap tunduk). Sikap tunduk tersebut tidak mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi memanfaatkan sumber-sumber alam sesuai perintah Allah Swt.⁷⁸

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman tentang khalifah di muka bumi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah:30)⁷⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang pertanyaan Allah kepada para malaikat, bahwa Dia akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi. Fokus ayat ini dalam kajian seputar ekoteologi adalah pada kalimat *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* dimana Allah hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi.

⁷⁸ Irawan, 11.

⁷⁹ Al-Qur'an,2:30.

Menurut Quraish Shihab, Penyampaian Allah terhadap para malaikat sangat penting karena mereka akan dibebani sekian tugas dan tanggung jawab terkait manusia, seperti mencatat amal perbuatan, memeliharanya dan lain sebagainya. Penyampaian Allah “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia*” bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam). Kata خَلِيفَةٌ pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, sehingga ada yang memahami bahwa kata *khalifah* di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia seperti Tuhan, namun karena Allah menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adapula yang mengartikan kata *khalifah* dalam ayat ini sebagai pengganti dari makhluk lain yang pernah menghuni bumi ini.⁸⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa khalifah sendiri adalah wewenang yang dianugerahkan Allah Swt kepada makhluk yang disertai tugas yakni Adam AS, dan anak cucunya serta wilayah tempat bertugas yakni bumi. Kekhalifahan berarti mengharuskan makhluk yang disertai tugas melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah, jika dalam pelaksanaan tugas tidak sesuai dengan kehendak dan petunjuk-Nya

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 1* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 173.

maka manusia telah melanggar dari tugas kekhalfahan, termasuk dalam pengelolaan alam.

c. Kerusakan Alam

Agama Islam adalah agama yang mengatur sedemikian rupa bagaimana hak-hak manusia terhadap alam, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, baik dari peran manusia atas alam, kesetaraan kosmis, kerusakan alam, dan pemeliharannya.

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 dijelaskan tentang kerusakan alam,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum: 41)*⁸¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di lautan. Kata *ظَهَرَ* berarti terjadi sesuatu di permukaan bumi. Sehingga karena di permukaan bumi, dia menjadi tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *الَّذِي* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak, di mana kata ini menunjukkan apa saja baik jasmani, jiwa maupun hal lainnya.

⁸¹ Al-Qur'an,30:41.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berbicara mengenai kerusakan. Para ulama kontemporer memaknai kata sebagai kerusakan lingkungan karena pada beberapa kata setelahnya terdapat kata darat dan laut. Ayat tersebut menyebut darat dan laut sebagai tempat kerusakan itu misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti darat dan laut telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan dan kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang, daratan semakin panas sehingga terjadi kekeringan dan kemarau panjang, sehingga dari hal tersebut keseimbangan dan lingkungan menjadi kacau.

Hal-hal tersebut yang mengantarkan ulama' kontemporer memaknai ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Ibn Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengemukakan beberapa penafsiran terhadap ayat tersebut. Makna terakhir yang diungkapkan adalah bahwa alam raya ini diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi, manusia melakukan banyak kegiatan buruk terhadap alam sehingga kepincangan dan ketidakseimbangan terjadi.

Quraish Shihab juga memberikan komentar terhadap ayat ini bahwa dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada

manusia. Semakin banyak pengrusakan lingkungan, semakin besar pula dampak yang akan dirasakan oleh manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan yang terjadi. Di dalam ayat lain (Q.S Al-A'raf : 96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”⁸²

Quraish Shihab juga mengutip pandangan Thabathaba'I bahwa alam raya dengan segala bagiannya yang terperinci , saling berkaitan antara satu sama lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, atau menyimpang dari jalan yang harusnya ditempuh akan tampak bagian negative pada bagian yang lain.⁸³

Menurut Quraish Shihab alam raya merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt, yang tidak mengalami perubahan. Manusia yang menyimpang dari jalan yang lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya penyimpangan dalam batas tertentu itu menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang

⁸² Al-Qur'an,7:96.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 10* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 238.

berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif.⁸⁴

Bila itu terjadi, akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan tertumpuk musibah dan bencana alam, seperti keengganan langit menurunkan hujan, atau bumi menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt, untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.⁸⁵

d. Kestaraan Kosmis

Alam semesta terbentang penuh dengan hukum-hukum ilahiah dengan perintah dan kehendak Tuhan. Karena itu, alam semesta merupakan tempat teater kehidupan yang bergerak oleh perintah dan tindakan Tuhan. Ini karena Tuhan dalam konsep Islam adalah Tuhan yang hidup, aktif, dan selalu hadir di setiap waktu, Tuhan adalah satu-satunya agen tertinggi (*sole ultimate agent*).

Dalam masyarakat tradisional, manusia dan alam adalah sederajat, hubungan keduanya relatif kontinuitas. Bahkan manusia sering merasa lebih kecil dari alam karena merasa gambaran dari alam.

Manusia adalah mikrokosmis dan alam adalah makrokosmisnya.

Manusia berusaha menyesuaikan diri dan menyelaraskan irama

⁸⁴ Shihab, 238.

⁸⁵ Shihab, 238.

kehidupannya dengan alam semesta. Hal ini ditunjukkan dari penyesuaian diri terhadap alam, seperti penyesuaian diri pada musim pertanian. Alam dianggap sangat keramat dan kejam, karena itulah manusia sering menundukkan dirinya pada alam bahkan disembah-sembah sebagai dewa pemberi hidup. Pola hidup seperti ini sering berada di peradaban-peradaban penyembah alam seperti di Mesopotamia, Mesir, Yunani, India, Jepang, Indian. Politeisme dan pateisme menjadi ciri spiritual kuno.⁸⁶

Al-Qur'an menjelaskan tentang kesetaraan ini manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, dalam Q.S Al-An'am ayat 38 disebutkan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“ Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Q.S Al-An'am: 38)⁸⁷

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, kata menunjuk kepada kelompok apapun yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama, waktu, tempat, tujuan, sifat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa atau atas kehendak mereka.⁸⁸

⁸⁶ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 65.

⁸⁷ Al-Qur'an, 6:38.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 41.

Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat, dan udara yang dimaksud oleh ayat ini adalah keserupaan dalam berbagai bidang. Misalnya mereka juga hidup beranjak dari kecil hingga besar, merasa tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual yang tidak jarang melahirkan kecemburuan atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah, dan lain-lain. Bahkan sebagian binatang itu seperti semut dan lebah memiliki masyarakat dan bahasa atau cara berkomunikasi antara yang satu dan yang lain. Tentu saja, persamaan atau keserupaan manusia dengan binatang-binatang itu tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat, misalnya dalam kebutuhan, kekuatan, atau pikiran. Namun demikian, persamaannya tidak sedikit.⁸⁹

Pernyataan al-Qur'an bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini Nabi Saw. Memerintahkan antara lain agar bila akan menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebaninya melampaui batas kemampuannya.⁹⁰

⁸⁹ Shihab, 41.

⁹⁰ Shihab, 41.

e. Perintah Memakmurkan Bumi

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا وَإِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴾

“ Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)." (Q.S Hud: 61)⁹¹

Ayat ini berkenaan dengan seorang utusan Allah kepada kaum Tsamud yang bernama Shalih yang berasal dari kaum Tsamud itu sendiri untuk menyampaikan berbagai macam pesan terkait peringatan dan perintah. Salah satu pesan Shalih kepada kaum Tsamud adalah tentang penciptaan manusia dari bumi (tanah) dan perintah memakmurkannya. Kata kunci yang menunjukkan perintah Allah Swt untuk memakmurkan bumi adalah .

Kata terambil dari kata yang berarti memakmurkan.

Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahami arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu untuk memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Sisipan huruf *alif*, *sin*, dan *ta'* pada *'amara*, sehingga menjadi *ista'mara*, dipahami dengan beragam makna. Pertama

⁹¹ Al-Qur'an, 11:61.

sisipan tersebut bisa menjadi makna perintah, sehingga bermakna bahwa Allah Swt memerintahkan kamu, untuk memakmurkan bumi. Kedua, bermakna sebagai penguat, sehingga bermakna bahwa Allah Swt menjadikanmu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi. Ketiga, bermakna menjadikanmu mendiami bumi atau memanjangkan usiamu.⁹²

Pendapat pertama antara lain dikemukakan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Menurutnya, kata *ista'mara* bermakna perintah memakmurkan. Menurut beliau, hal ini menuntut dua hal, yaitu mempertahankan agar tetap baik, atau mewujudkan keadaan yang lebih baik. Lingkungan sekitar mungkin telah terpelihara ekosistemnya dengan baik, tapi keadaan bisa tersebut bisa dijadikan lebih baik lagi. Keharusan memakmurkan bumi menjadi lebih nyaman merupakan tuntunan seiring dengan semakin bertambahnya penduduknya, karena penambahan penduduk berimbas kepada masalah lingkungan.⁹³

Pendapat kedua, antara lain dikemukakan oleh Ibn Asyur. Menurutnya, *isti'mara* adalah bermakna *I'mara (I'mar)*, yaitu menjadikan kamu pemakmur bumi, dan tambahan huruf *alif, sin, ta'* adalah untuk menguatkan arti, arti membangun dan menanami dengan tanaman.⁹⁴

⁹² Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, 70.

⁹³ Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Vol. 11(Cairo: Akhbâr al-Yaum,tt),6528

⁹⁴ Ibn Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Vol.12 (Tûnisia: al-Dâr al-Tûnisiah li al-Nasyr, 1984), 107.

Pendapat ketiga, antara lain dikemukakan oleh Ibn Jarir Ath-Thabari yaitu bahwa menjadikanmu mendiami bumi, atau menjadi bumi sebagai tempat tinggal selama hidup.⁹⁵

Pendapat lain sebagai mana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya untuk dipetik, seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian. Dan penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah Swt menciptakan manusia dan menganugerahkannya untuk mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Di akhir penafsirannya tentang ayat ini, Quraish Shihab menambahkan komentar meski terjadi banyak pendapat, secara langsung dan tidak langsung ayat ini perintah kepada manusia untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah Swt semata-mata.⁹⁶

Sebenarnya, ada korelasi dalam ayat (*munasabah fi al-ayah*) yang bisa menunjukkan kepada kita bahwa yang dimaksud bukan sekedar “mengelola bumi” untuk dimanfaatkan hasilnya, melainkan juga menjaga keseimbangannya. Ungkapan “*karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.*” Dalam ayat

⁹⁵ Ibn Jarîr al- habari, *Jâmi' al-Bayân*, Vol. 12, (Cairo: Hajr li al-Thob'ah wa al-Nasyr, 2001),453.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 667

tersebut menunjukkan sebuah isyarat bahwa mengelola bumi sering terjadi kesalahan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga terganggu ekosistemnya. Oleh karena itu manusia harus mengontrol aktivitasnya dalam mengelola alam.⁹⁷

f. Larangan Merusak Alam

Secara ekstensial manusia tetaplah ciptaan sebagaimana ciptaan Allah lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk tidak pernah berubah hanya karena ia telah diangkat oleh Allah Swt sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt memberikan larangan-larangan untuk merusak alam, hal ini sebagai peringatan dari Allah agar manusia menyadari bahwa alam semesta ditundukkan untuk fasilitas kepada manusia, dimana fasilitas itu bukan sepenuhnya menjadi hak manusia, alam juga makhluk Tuhan yang memiliki hukum-hukumnya tersendiri. Maka peringatan-peringatan tersebut menjadi sebuah limitasi terhadap tindak dan hak-hak manusia terhadap alam ini. Dalam Q.S al-A'raf ayat 56 Allah menegaskan tentang larangan perusakan alam,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya

⁹⁷ Shihab, 667.

rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-A’raf: 56)⁹⁸

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang ayat ini bahwa alam raya telah diciptakan Allah Swt keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.⁹⁹

Larangan merusak alam juga dijelaskan dalam ayat lain, yaitu Q.S Al-Qashas ayat 77,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

⁹⁸ Al-Qur’an,7:56.

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 144.

*bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashas: 77)*¹⁰⁰

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampur adukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan dari kebaikan. Penegasan ini diperlukan sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat keburukan disebabkan sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak sehingga boleh jadi ada yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu sambil berbuat *ihsan* walau kepada yang banyak masih merupakan hal yang bukan ihsan.¹⁰¹

Perusakan yang dimaksud adalah menyangkut banyak hal, didalam Al-Qur'an ditemukan contoh-contohnya puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Dibawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain.¹⁰²

¹⁰⁰ Al-Qur'an,28:77.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9(Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 668.

¹⁰² Shihab, 668.

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an.

1. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Hamka atau yang bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan anak dari Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah yang merupakan keluarga yang taat beragama. Hamka lahir di Tanah Sirah, Kabupaten Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326.¹⁰³

Ayahnya merupakan seorang pelopor gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, ia sangat berharap Hamka menjadi tokoh besar dengan mengikuti jejak leluhur-leluhurnya di tanah Minangkabau. Sedangkan ibunya, merupakan seorang keturunan bangsawan. Sehingga dari ayah dan ibunya inilah, Hamka memiliki kedudukan yang terhormat sehingga orang di kampungnya memberinya gelar Bagindo Nan Batuah.¹⁰⁴

b. Latar Belakang Pendidikan

Semenjak kecil, kepribadiannya sangat terpengaruh oleh kepribadian ayahnya yang tegas dan keras dalam berdakwah. Masa kecil Hamka ia jalani dengan bermain dan belajar silat. Ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah dasar dan sekolah diniyah ketika umur Hamka berusia 7 tahun.¹⁰⁵

¹⁰³ Misbahul Munir, *Miyah* 14, no.1 (Januari 2018): 20.

¹⁰⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Imania, 2016), 15.

¹⁰⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 40.

Sampai usia 15 belas tahun, pendidikan Hamka dijalani dalam pendidikan keluarga saja. Ayahnya mengajarkan banyak ilmu agama dan Hamka ditekankan untuk mengikuti pemikiran ayahnya. Hingga pada tahun 1916, ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah diniyah sahabatnya, Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang. Tahun 1918, Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka kembali dari perlawatan pertamanya ke Tanah Jawa. Surau tempat Abdul Karim Amrullah memberikan pengajaran berupa ilmu agama telah diubah menjadi madrasah dengan nama Tawalib School.¹⁰⁶

Semenjak kecil, pendidikan Hamka berbasis pendidikan keluarga. Pada tahun 1914 keluarga Hamka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Daerah itu merupakan basis pergerakan pemuda Minangkabau. Pada usia 7 tahun, layaknya anak seumurannya, Hamka dimasukkan ke sekolah desa untuk menempuh pendidikan. Pada tahun 1916 Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah sore di Pasar Usang Padang Panjang dan Hamka dimasukkanlah oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Aktifitas harian Hamka ketika itu tidak jauh berbeda dengan anak-anak lainnya. Pagi hari Hamka belajar di sekolah desa, sore hari ia belajar di sekolah yang baru didirikan tersebut kemudian pada malam hari ia belajar mengaji.¹⁰⁷

Hamka juga pernah dikirim untuk menempuh pendidikan di sekolah Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi namun juga

¹⁰⁶ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar:Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Turasi* 21, no.1 (Januari, 2015):52.

¹⁰⁷ Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Indonesia*, 189-189.

tidak berlangsung lama. Oleh karena itu pada tahun 1924 Hamka meninggalkan kampungnya untuk berangkat ke Yogyakarta. Pendidikan formal Hamka kurang lebih hanya ditempuh sekitar 7 tahun, antara 1916-1924¹⁰⁸

Beranjak dewasa, yakni saat Hamka berusia 29 tahun, ia mulai mengajar di perkebunan guru tebing sebagai seorang guru agama. Kemudian dari tahun 1957-1958, Hamka melanjutkan karirnya sebagai seorang tenaga pendidik di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang. Kemudian ia dilantik menjadi seorang Rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan menjabat sebagai seorang guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.¹⁰⁹

Peran hamka di dunia pendidikan sangatlah besar, selain aktifitasnya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia juga meneliti karya-karya ulama' timur tengah serta karya-karya para sarjana Barat seperti Karl Marx, Sigmund Freud, dan lainnya karena kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang cukup dikuasai oleh Hamka.¹¹⁰

IAIN JEMBER

¹⁰⁸ Badiatul Raziqin, 189-189.

¹⁰⁹ Badiatul Raziqin, 191.

¹¹⁰ Badiatul Raziqin, 188.

c. Karya-karyanya

Hamka termasuk penulis yang produktif, ia menulis sekitar 76 buku, ada sumber lain yang mengatakan bahwa ia menulis sebanyak 50 buku.¹¹¹ Beberapa buku karya Buya Hamka antara lain:¹¹²

1. Khatibul Ummah (3 Jilid)
2. Si Sabatiah, tahun 1928
3. Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq) tahun 1929.
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam, tahun 1929.
5. Ringkasan Tarikh Umat Islam, tahun 1929.
6. Kepentingan Melakukan Tabligh, tahun 1929.
7. Hikmah Isra' Mi'raj,
8. Arkanul Islam, tahun 1932.
9. Laila Majnun, tahun 1932.
10. Mati Mengandung Malu, tahun 1934.
11. Di bawah Lindungan Ka'bah, tahun 1935.
12. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, tahun 1937.

2. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penyusunan

Tafsir Al-Azhar pada mulanya adalah materi-materi dakwah Hamka pada seusai sholat subuh di Masjid Al-Azhar ketika itu. Ia menjadi penceramah semenjak 1959 di masjid tersebut. Dalam waktu

¹¹¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana, 2008), 46.

¹¹² Badiatur Roziqin, *101 Jejak Tokoh Indonesia*, 191.

yang sama, Hamka dengan K.H Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah “Panji Masyarakat”.¹¹³

Beberapa saat setelah itu, perpolitikan di Indonesia tidak stabil. Aksi PKI dalam rangka memperlemah pihak yang tidak sesuai dengan kelompoknya semakin meningkat. Masjid al-Azhar pun tidak luput dari hal tersebut karena dituduh sebagai sarang “Neo Masyumi” dan “Hakaisme”.¹¹⁴ Sehingga majalah *Panji Masyarakat* dibredel karena memuat kritik terhadap demokrasi terpimpin sehingga ijin penerbitan dicabut. Namun, ceramah-ceramah Hamka sesuai sholat subuh diterbitkan kembali atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi dengan majalah *Gema Islam*.

Penerbitan majalah “Gema Islam” tidak berlangsung lama, pada 27 Januari 1964 Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).¹¹⁵ Di dalam tahanan tersebut, Hamka menulis dan menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar dan pada tahun 1967 tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan. Hal besar yang memotivasi Hamka dalam menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar ini antara lain:

1. Hamka melihat bahwasanya kitab-kitab tafsir klasik sangat fanatik terhadap madzhabnya masing-masing.
2. Antusias mayoritas muslim di Indonesia untuk belajar isi al-Qur’an.

¹¹³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, 55.

¹¹⁴ Yunan Yusuf, 54.

¹¹⁵ Badiatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam*, 59.

3. Hamka ingin meninggalkan sebuah karya yang bermanfaat besar bagi agama dan bangsa.
4. Rasa terima kasih Hamka terhadap Universitas Al-Azhar atas pemberian gelar Doktor Honoris Causa.¹¹⁶

b. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri dalam penyusunannya yaitu:

1. Susunan penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tartib Utsmani yaitu dengan menafsirkan secara runtut dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass.
2. Pada permulaan setiap surah, dicantumkan pendahuluan dan pada akhir surah dicantumkan pula ringkasan seperti nasehat kepada pembaca agar mengambil pelajaran dari surah yang ia tafsiri.
3. Sebelum melakukan penafsiran terhadap suatu surah, Buya Hamka menuliskan arti, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat.
4. Penyajian yang dilakukan oleh Buya Hamka yaitu dengan menulis bagian-bagian singkat yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia dan juga tulisan Arabnya. Dan kemudian disertai dengan penjelasan yang panjang terhadap ayat tersebut.
5. Hamka juga menyertakan peristiwa dan sejarah kontemporer di beberapa bagian ayat.

¹¹⁶ James R Rush, *Adicerita Hamka* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Umum, 2017)246.

6. Terkadang juga disertakan kualitas dari sebuah Hadits dengan tujuan untuk memperkuat penafsirannya terhadap suatu ayat. Dan pada setiap surat, Hamka memberikan tambahan tema-tema tertentu untuk dijadikan bahan bahasan.¹¹⁷

c. Metode dan corak penafsiran

Dalam penulisan tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode dengan menjelaskan secara mendalam tentang makna dari sebuah ayat yang ditafsirkan.¹¹⁸ Hamka juga mencoba untuk menyeimbangkan antara *dirayah* dan *riwayah*, ia tidak mengutip dan menukil pendapat terdahulu begitu saja, namun juga mempertimbangkan banyak hal seperti pengalaman pribadi.¹¹⁹

Hamka juga berpendapat bahwa dalam penulisan tafsirnya, ia tidak hanya terfokus pada pendapat satu madzhab saja. Karena salah satu tujuan penulisan tafsirnya adalah ditujukan kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang memiliki tekad untuk mempelajari isi dari al-Qur'an, sehingga atas dasar tersebut tafsir Hamka tidak bertumpu pada satu madzhab saja, agar mudah diterima oleh banyak kalangan masyarakat.¹²⁰

Corak penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ialah bercorak *adabi ijtima'i* yang terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang

¹¹⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Ilmu Ushuluddin," 15, no.1 (Januari, 2016):29.

¹¹⁸ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar(Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)", *Jurnal Syahadah* 3, no.2(Oktober, 2015): 33.

¹¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:LKiS, 2013), 49.

¹²⁰ Gusmian, 49.

sastrawan sehingga ia berupaya untuk menafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.¹²¹

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar.

Tafsir al-Azhar merupakan sebuah tafsir yang sangat monumental dari saat pertama kali diterbitkan. Kehadirannya memberikan wajah baru dalam khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Namun di balik semua itu, tafsir Al-Azhar juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dapat terlihat dari Tafsir al-Azhar antara lain:

1. Tafsir Al-Azhar memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan hampir mencakup semua disiplin ilmu.
2. Dalam penulisannya, tafsir al-Azhar dimulai dengan pendahuluan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti Makki Madani, I'jaz al-Qur'an serta beberapa macam ilmu ulumul qur'an lainnya.
3. Buya Hamka tidak terfokus pada dengan pendekatan sosial, bahasa, tetapi juga bidang lainnya yang membuat tafsir ini semakin luas akan wawasan ilmu pengetahuan.
4. Hamka dalam menulis tafsirya juga memilah-milih dalam menuliskan pendapat dalam tafsirnya. Karena ia juga akan menolak jika ada pendapat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits.

¹²¹ Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka*, 31

Kekurangannya antara lain:

1. Dalam penyantuman sumber yang berasal dari Hadits, terkadang Buya Hamka hanya menyantumkan terjemah dari Hadits tersebut tanpa memberikan redaksi asli dari suatu Hadits dan terkadang juga tidak ditemukan sumber Haditsnya.

2. Dalam penulisannya, bahasa yang digunakan Hamka terkadang masih bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.¹²²

3. Penafsiran Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi Dalam Al-Qur'an

a. Tauhid Sebagai Poros Ekoteologi

Hakikat tauhid adalah penyerahan diri sepenuhnya terhadap kehendak Tuhan, dan pengakuan bahwasanya tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Cara pandang berbasis tauhid ini melihat segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Menurut Seyyed Hosein Nasr Tauhid adalah jantungnya Islam (*the heart of Islamic life*)¹²³ di mana hidup yang bermanfaat adalah merealisasikan makna Tauhid kedalam seluruh aspek kehidupan dengan meraih dan menyatukan berbagai keragaman dalam sebuah bingkai kesatuan (*Unity*). Tauhid tidak boleh berhenti pada makna generik (bingkai *aqidah*) saja. Tetapi harus terealisasikan dalam konsep kesatuan penciptaan, kesatuan manusia, kesatuan tuntunan

¹²² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka*, 35.

¹²³ Nasr, *The Heart of Islam*, 6.

hidup. Dalam hal ini, konteks perihal alam semesta juga termasuk dalam kesatuan penciptaan.¹²⁴

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹²⁵

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya “Kepunyaan Allah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi” pada pangkal ayat 284 tersebut bermakna bahwa segala yang ada di Bumi pun milik Allah, tidak hanya bintang yang menghiasi langit, awan yang bergerak serta jatuhnya hujan, melainkan semua hanya milik Allah, termasuk manusia.¹²⁶

Sebagai konsep tauhid, Tuhan adalah pencipta langit dan bumi (Q.S al-An’am: 1), pencipta dan pemelihara lingkungan (Q.S al-An’am: 102), dan semua makhluk ciptaan-Nya bertasbih dan memuji-Nya (Q.S al-Isra’: 44). Al-Qur’an berungkali mengutip bahwa alam semesta dicirikan dengan proporsi, keharmonisan, dan keindahan yang

¹²⁴ Sayyid Qutub, *Tafsîr fi zilal Al-Qur’an*, Jilid 7(Beirut: Ihya al-Turath al-Arabi, 1971), 153.

¹²⁵ Al-Qur’an,2:284.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 1* (Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990) 689.

menjadi keunggulan dari keahlian Ilahi. Allah menciptakan alam semesta ini dan semua makhluk sebagai refleksi pluralitas.¹²⁷

Konsep tauhid menjelaskan tentang kesatuan penciptaan, dalam hal ini menkonfirmasi bahwa visi monoteisme yang secara simultan mendukung suatu prinsip solidaritas dan kasih sayang di antara semua manusia dan makhluk. Oleh karena itu, tauhid berkaitan dengan kasih sayang Tuhan kepada makhluk ciptaannya. Penanaman spiritualistik seperti ini menjadi pondasi untuk melakukan penghijauan, mengembangkan ekologi, dan menjadi bagian dari anggota komunitas bumi yang inklusif dan keadilan sosial.¹²⁸

b. Khalifah Fi ‘Ard

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah:30)¹²⁹

Buya Hamka memberikan penjelasan yang detail tentang makna khalifah. Dalam Tafsirnya Buya Hamka membagi makna

¹²⁷ Irawan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan" *Scientia* 2, no.1 (2017):9.

¹²⁸ Irawan, 9.

¹²⁹ Al-Qur'an,2:30.

khalifah menjadi dua pendapat. Pendapat pertama, khalifah adalah makhluk yang diciptakan Allah sebelum Nabi Adam. Disaat mereka ada di dunia, mereka hanya berkelahi, merusak, membunuh. Oleh sebab itu, malaikat menyampaikan permohonan dan pertanyaan kepada Allah jika terjadi hal serupa di muka bumi.¹³⁰

Al-Alusi dalam kitab *ruhu al-ma'ani* yang mengutip di dalam kitab *Jami'ul Akhbar* dari orang syi'ah imamiyah sebagaimana yang dikutip kembali oleh Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa sebelum Allah menjadikan Nabi Adam, telah diciptakan 30 Adam sebelumnya. Jarak antara satu Adam dengan Adam yang lain adalah 1.000 tahun, setelah diciptakan 30 Adam, 50.000 tahun lamanya dunia rusak dan binasa kemudian bumi subur kembali 50.000 tahun, barulah diciptakan Nabi Adam AS. Sedangkan Imam Buwaih meriwayatkan di dalam *Kitab at-Tauhid*, riwayat dari Imam Ja'far as-Shadiq dalam satu hadits panjang, di berkata " Barangkali kamu mengira bahwa Allah tidak menjadikan manusia selain kamu. Bahkan demi Allah, Dia telah menjadikan 1.000.000 (*alfu alfi adama*) dan kamulah yang terakhir dari Adam-adam itu.¹³¹

Dari banyak pendapat, maka makna khalifah di tafsirkan oleh sebagian ahli tafsir bahwa Adam sebagai khalifah adalah khalifah dari Adam-adam terdahulu, sampai ada yang mengatakan ada sejuta adam. Saat ini, tidak sedikit orang yang menyelidiki hal tersebut, sehingga

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol.1*, 161.

¹³¹ Hamka, 161.

muncullah pendapat ilmiah seperti teori Darwin. al-Qur'an memang bukanlah kitab yang mencatat secara spesifik penyelidikan fosil atau teori Darwin akan tetapi al-Qur'an pun tidak juga menentang teori itu, bahkan al-Qur'an menganjurkan manusia untuk meluaskan ilmu pengetahuan tentang apapun, sehingga bertambah keyakinan atas kebesaran Allah Swt.¹³²

Pendapat kedua tentang makna khalifah ini, adalah khalifah dari Allah sendiri. Allah menetapkan hukum-Nya dan peraturan-Nya kepada manusia. Allah menjadikan manusia khalifah di muka bumi untuk mengeluarkan dan mengungkap rahasia yang terpendam di bumi. Manusiapun dianugrahi akal yang tidak tampak tetapi atas tingkah manusia yang beraneka macam membuat akal itu menjadi tampak dan juga manusia diberikan pengetahuan oleh Allah untuk mengatur bumi untuk menjadikannya makmur.¹³³

Ilmu pengetahuan yang luas tidak semena-mena diberikan oleh Allah kepada seseorang, dan tidak pula diberikannya sekaligus melainkan dari usaha manusia sendiri terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Dengan usaha yang sesungguhnya, Allah akan memberikan kepada manusia pengetahuan dan rahasia-rahasia yang semakin lama dibukakan oleh Allah sesuai usaha manusia.¹³⁴

Manusia diberi akal untuk membongkar rahasia alam yang masih tersembunyi untuk membuktikan kekayaan Allah. Allah

¹³² Hamka, 161.

¹³³ Hamka, 162.

¹³⁴ Hamka, 162.

memberikan akal dan juga tugas kepada manusia untuk mengemban baik tugas kekhalifahannya di muka bumi.¹³⁵

Allah memberikan kedudukan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi merupakan kedudukan yang bukan sembarangan, untuk itu manusia tidak boleh membungakan waktu begitu saja selama hidup di dunia. Begitu besar sanjungan yang diberikan Allah kepada manusia dan sangat tidak layak manusia untuk menjatuhkan diri dalam kehinaan.¹³⁶

Dalam beberapa pengertian dan makna yang di dapat dalam ayat ini, penulis menyimpulkan bahwa peran manusia di muka bumi adalah untuk menjadi wakil Tuhan. Manusia diberikan amanah terhadap tugas tersebut, dan sebagai pengemban amanah seharusnya manusia tidak bertindak eksploitatif dan merusak alam, doktrin *khalifah fi 'ard* sering dinilai sebagai sumber antroposentrisme dan menjadi alat legitimasi bagi proses eksploitasi dan perusakan terhadap alam yang akan menyebabkan manusia menerima murka Allah dan tergolong orang-orang zalim. Agama menghadirkan sebuah hierarki tanggung jawab manusia sebagai makhluk suci, pelaksanaan amanah yang Allah berikan tidak bisa digunakan dengan sudut pandang yang salah.

Dengan demikian posisi *khalifah* bagi manusia bukanlah alat bagi manusia untuk berbuat semena-mena atas alam, tetapi *khalifah*

¹³⁵ Hamka, 156.

¹³⁶ Hamka, 162.

adalah amanat bagi manusia untuk menjalin hubungan harmonis dengan alam, menjaga keseimbangan dan keteraturan alam, serta tidak melakukan eksploitasi berlebihan sehingga merusak alam dan merugikan manusia itu sendiri.

c. Kerusakan Alam

Keamanan dan kenyamanan di muka bumi semakin rapuh akibat dari eksploitasi alam yang semena-mena tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan di kemudian hari. Perbuatan merusak memiliki makna fisik (terhadap lingkungan) dan makna non-fisik (teologis, pengrusakan tatanan agama berupa aturan-aturannya).¹³⁷

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“ *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” (Q.S Ar-Rum: 41)¹³⁸

Buya Hamka memberikan penafsiran terhadap ayat ini, bahwa Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi untuk menjadi *khalifah* Allah di muka bumi, yang berarti pelaksana dari kehendak Tuhan. Banyaknya rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dan tampak di dunia karena usaha manusia. Maka, menjadi *khalifah* hendaknya menjadi *muslih*, berarti suka memperbaiki dan

¹³⁷ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, 92

¹³⁸ Al-Qur'an,30:41.

memperindah. Buya Hamka menambahkan Q.S al-Anbiya' ayat 105 dalam penafsirannya.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.”¹³⁹

Jika Q.S ar-Rum ayat 41 dihubungkan dengan Q.S Al-Anbiya' ayat 105 maka akan tampak makna *Jika hati manusia telah rusak, karena niat mereka yang telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya.*

Buya Hamka kemudian memberikan dan menjelaskan terkait berbagai macam ulah manusia yang menimbulkan banyak kerusakan di udara darat dan laut seperti banyak orang bunuh diri karena bosan hidup mewah, polusi udara oleh asap-asap kendaraan, minyak dan pabrik, air laut yang rusak karena kapal tangki besar yang membawa minyak tanah kemudian pecah di laut sehingga matinya kehidupan di laut. Dalam hal tersebut Buya Hamka memberi pesan agar tidak mudah terpesona melihat bangunan-bangunan mewah, seperti gedung yang tinggi, jembatan yang panjang, gedung bertingkat namun jiwa bertambah jauh dari Tuhan.¹⁴⁰

¹³⁹ Al-Qur'an, 21:105.

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 7* (Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990),5533.

Pada ujung ayat, “*agar mereka kembali ke jalan yang benar*” Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa arti *kembali* dalam ayat tersebut memiliki makna yang begitu dalam. Di mana *kembali* disana bukan mengembalikan jarum sejarah kebelakang, akan tetapi kembali melihat diri dan mengintrospeksi niat dengan memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya mengingat akan keuntungan sendiri hingga merugikan orang lain, jangan mengingat laba yang akan didapat sehingga merugikan bersama dalam hal ini meninggalkan kerusakan di muka bumi.¹⁴¹

d. Kesetaraan Kosmis

Al-Qur’an menjelaskan tentang kesetaraan ini manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, dalam Q.S Al-An’am ayat 38 disebutkan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“ Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Q.S Al-An’am: 38)¹⁴²

Buya Hamka juga menambahkan dalam tafsirnya terkait ayat ini bahwa binatang-binatang baik yang di darat laut dari jenis yang merangkak, menjalar, melata, merayap, berjalan dan melangkah di

¹⁴¹ Hamka, 5533.

¹⁴² Al-Qur’an,6:38.

bumi, sampai segala jenis yang terbang di udara tidak lepas dari catatan Allah Swt, sehingga semuanya bisa hidup dan disediakan rezekinya oleh Allah dan binatang-binatang tersebut juga berumat-umat seperti manusia dan mereka juga akan dikumpulkan di padang mahsyar sebagaimana manusia.¹⁴³

Ungkapan “ *umat-umat juga seperti kamu*” mengandung makna “ kesetaraan” dalam beberapa hal. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa manusia dan wujud semesta lain adalah setara, karena manusia dalam hirarki ciptaan Tuhan memiliki keunggulan yang disebutkan di dalam al-Qur’an, seperti anugrah akal yang memungkinkannya bisa mengelola alam. Kesetaraan yang dimaksud bisa dilihat dari beberapa aspek :¹⁴⁴

1. Kesetaraan sebagai ciptaan-Nya.

Manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh jagat raya sama-sama adalah ciptaan Tuhan. Semua adalah setara dalam keterciptaan. Yang membedakan adalah ketundukan manusia kepada pencipta-Nya, karena manusia dibebankan *taklif* kewajiban mengenal, mengesakan, dan menyembah-Nya. Jika tidak manusia bisa turun ke level yang lebih rendah.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا
كَآلَاتِنَعْمٍ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 3*(Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990),2016.

¹⁴⁴ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, 39.

“ atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). “(Q.S Al-Furqan: 44)¹⁴⁵

2. Kehidupan berkelompok.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial (*al-Insan madaniy bi al-thab'*) yang suka mengorganisasikan diri dalam komunitasnya. Alam semesta, khususnya dunia hewan, juga dikenal hidup bergerombol, baik untuk mencari makan atau melindungi diri dari serangan musuh, hanya saja sosialisasi manusia berbeda dengan hewan. Manusia dikendalikan oleh akal, sedangkan hewan dikendalikan oleh naluri. Sosialitas tersebut didukung oleh bahasa yang digunakan oleh setiap makhluk.

3. Bertasbih memuji pencipta-Nya.

Seluruh alam semesta bertasbih memuji pencipta-Nya dengan tasbih masing-masing yang hanya dipahami oleh anggota kelompoknya. Literatur-literatur tafsir Al-Qur'an yang berorientasi riwayat menganggap *tasbih* alam semesta bukan sebagai metaphor. Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad yang bersumber dari Anas yang diterimanya dari ayahnya, disebutkan *Suatu ketika Rasulullah Saw bertemu dengan sekelompok orang yang berhenti dengan tetap sambil berada di atas hewan tunggangannya. Beliau kemudian bersabda kepada mereka:”Kendarailah hewan tungganganmu dalam keadaan ia*

¹⁴⁵ Al-Qur'an,25:44.

sehat, dan lepaslah (ketika selesai bepergian) juga dalam keadaan sehat. Janganlah kamu jadikan hewan tungganganmu sebagai kursi tempat kamu duduk untuk ngobrol di jalan dan di pasar; karena banyak hewan tunggangan justru lebih baik dan lebih banyak mengingat Allah daripada orang yang menunggangnya.

Pendapat bahwa semua makhluk bertasbih dengan bahasanya sendiri seperti hadits diatas, meskipun tidak dimengerti manusia, menurut Ibn Katsir adalah pendapat yang paling populer diterima oleh para mufassir.¹⁴⁶

4. Pertanggung Jawaban

Setiap wujud di alam semesta ini akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti, *“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”*(Ujung surah al-An’am: 38)

Dengan segala aspek mengenai kesetaraan keterciptaan semua makhluk hidup di alam semesta ini, maka implikasi moralnya adalah keharusan kita memelihara keharmonisan alam sekitar. Meskipun manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan, dan alam semesta ditundukkan untuk sarana kehidupan manusia, bukan berarti manusia bebas dan semena-mena berbuat terhadap alam. Islam mengajarkan tentang keluhuran budi terhadap sesama atas dasar semuanya adalah ciptaan Tuhan

¹⁴⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), 43.

yang akan dihimpun dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Menciptakan.

e. Perintah Memakmurkan Bumi

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“ Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)." (Q.S Hud: 61)¹⁴⁷

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan kepada kaum Tsamud dengan diutusnya seorang rasul kepada mereka atas penyekutuan mereka terhadap Allah dengan menyembah berhala padahal Allah telah memberikan kemakmuran yang luar biasa kepada kaum Tsamud sebelumnya. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat dengan makna *meramaikan kamu*, Buya Hamka menambahkan di dalam tafsirnya berkaitan dengan kalimat ini dengan tambahan *apabila bumi subur, dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya*. Penafsiran Buya Hamka ini bermaksud bahwa, dampak yang akan dirasakan oleh manusia jika manusia mengikuti perintah Allah untuk memakmurkan

¹⁴⁷ Al-Qur'an, 11:61.

bumi adalah suburnya bumi, tumbuhlah di atasnya tanam-tanaman yang dapat dimanfaatkan manusia untuk makan dan hidup serta ramailah manusia dalam menghuninya.¹⁴⁸

f. Larangan Merusak Alam

Dalam Q.S al-A'raf ayat 56 Allah menegaskan tentang larangan perusakan alam,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-A'raf: 56)¹⁴⁹

Buya hamka memberikan penjelasan dengan mengutip riwayat dari Abu Syaikh dari Abu Bakar bin Iyyasi, bahwa Abu Syaikh ditanya seseorang tentang maksud dari ayat ini, beliau menjawab “Nabi Muhammad Saw telah diutus Allah ke muka bumi ini, padahal waktu itu bumi sedang dalam keadaan rusak, kemudian dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw bumi menjadi tidak rusak dan menjadi tentram. Maka jika ada orang yang mengajak manusia menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka orang tersebut termasuk pembawa kerusakan di muka bumi”.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 5*(Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990),3500.

¹⁴⁹ Al-Qur'an,7:56.

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 4*(Singapura:Pustaka Nasional Ple Ltd, 1990),2401.

Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwasanya jika tidak bisa membuat bumi menjadi lebih baik, setidaknya jangan merusak. Orang yang membuat kerusakan adalah musuh masyarakat dan puncak dari kerusakan tersebut ialah takabbur, zalim dan sewenang-wenang. Dunia telah maju dalam segi ilmu pengetahuan namun sangat sedikit ikhtiyar untuk memperbaiki diri sehingga permusuhan dan dendam tumbuh dimana-mana. Diakhir penafsirannya terhadap ayat ini, Buya Hamka kembali memberikan nasehat bahwa seorang muslim yang sadar terhadap agamanya berkewajiban untuk tidak berbuat kerusakan, tetapi memelihara dan menyelesaikan yang telah ada, dan membuatnya lebih baik.¹⁵¹

Dalam ayat lain, yaitu Q.S Al-Qashas ayat 77,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashas: 77)¹⁵²

Ujung ayat ini, “Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi.” Ditafsirkan oleh Buya Hamka yaitu segala

¹⁵¹ Hamka, 2401.

¹⁵² Al-Qur'an,28:77.

perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamana, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan membohongi, mencari keuntungan semata untuk diri hingga membuat orang lain rugi, semua itu adalah merusak.¹⁵³

D. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ekoteologi Dalam Tafsir al-Misbah Dan Tafsir al-Azhar.

Penulis membagi persamaan dan perbedaan dari penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka menjadi dua kategori. Yang pertama dari segi metodologi penafsiran dan substansi penafsiran. Dari kategori metode penafsiran kedua tokoh ini berbeda, Quraish Shihab lebih konsisten dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an sedangkan Hamka tidak konsisten dalam menganalisa suatu ayat hal ini terlihat dari cara penafsiran mereka. Quraish Shihab yang memang spesialis dalam bidang ilmu tafsir membuat Tafsir Al-Misbah disusun secara ketat dan sistematis sesuai dengan metodologi yang dirancang para mufassir.

Buya Hamka bisa dikatakan sebagai tafsiran multicorak karena Hamka merupakan ulama multidisipliner yang menguasai banyak bidang, sehingga Tafsir Al-Azhar disusun sebagai tafsir yang bebas tanpa terkait dengan metodologi yang dirancang oleh beberapa ulama tafsir. Kemudian persamaan mengenai metode penulisan tafsir, baik Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama menyusun tafsirnya dengan sistematikan *mushafi*, dan sama-sama

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 7*, 5377.

mengutip pendapat ulama terdahulu meskipun Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki latar belakang dan kompetensi yang berbeda-beda.

Dari substansi penafsiran, Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama mengatakan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah yang menciptakan, mengatur dan mengelolanya. Dari keyakinan bahwa semua milik Allah tentunya manusia tidak akan berbuat semena-mena terhadap alam.

Quraish Shihab dan Buya Hamka juga mengatakan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bermakna sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Dalam hal ini manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola, mengatur dan merawat alam sebaik mungkin, penyimpangan terhadap tugas-tugas yang diamanatkan oleh Allah terhadap manusia merupakan suatu pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan di manusia.

Menurut Quraish Shihab penyebab dari kerusakan alam yang terjadi adalah akibat dari penyimpangan dan jauhnya manusia dari nilai-nilai religious terhadap perintah Allah, seperti keengganan menerima kebenaran, tidak memelihara tauhid, pengorbanan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, hingga tidak memelihara fitrah kesucian manusia sehingga di bumi bukan hanya terjadi kerusakan alam tetapi krisis kehidupan bermasyarakat seperti krisis moral dan ketiadaan kasih sayang, bahkan akan terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya.

Sedangkan menurut Buya Hamka kerusakan di bumi berawal dari hati manusia yang telah rusak, akibat jauh dari tuntunan Tuhan seperti

memutuskan tali silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, menipu, serta mencari keuntungan untuk diri sendiri saja tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh orang lain.



Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dengan Penafsiran Buya Hamka

		Persamaan		Perbedaan	
		Quraish Shihab	Buya Hamka	Quraish Shihab	Buya Hamka
Konsep Ekoteologi	Tauhid Sebagai Poros Ekoteologi	Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah yang menciptakan, mengatur dan mengelolanya.		Tidak ada	
	Khalifah fi 'ard	Pengganti Allah		Wewenang yang di anugerahkan Allah Swt, Makhluk yang disertai tugas yakni Adam AS dan anak cucunya. Serta wilayah tempat bertugas yakni bumi	Pengganti dari makhluk terdahulu yang telah musnah
	Kerusakan Alam	Kerusakan alam yang terjadi karena ulah perbuatan manusia		Dosa dan pelanggaran manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut, karena manusia dan alam berada dalam satu keseimbangan	Perbuatan manusia yang semena-mena, seperti banyak orang bunuh diri karena bosan hidup, asap kendaraan, minyak dan pabrik, air laut yang rusak karena minyak yang tumpah di lautan, Penentang ajaran Nabi Muhammad termasuk pembawa kerusakan di muka bumi.
	Kesetaraan Kosmis	Makhluk selain manusia, seperti binatang merupakan umat seperti manusia. Dan berhak diperlakukan sewajarnya.		Tidak ada	

<p>Perintah Memakmurkan Bumi</p>	<p>Untuk kehidupan dan ketentraman manusia</p>	<p>Mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya untuk dipetik serta menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah. Dan juga sebagai sebuah isyarat dalam mengelola bumi yang sering terjadi kesalahan, manusia harus mengontrol aktivitasnya</p>	<p>Dampak yang dirasakan apabila bumi subur adalah tentramnya manusia di dalamnya.</p>
<p>Larangan Merusak Alam</p>	<p>Awalnya bumi diciptakan dalam keadaan harmonis, Penghambat misi Rasul merupakan bentuk pengrusakan di bumi.</p>	<p>Puncak kerusakan alam adalah penyimpangan dan jauhnya nilai religious terhadap perintah Allah seperti keengganan menerima kebenaran, tidak memelihara tauhid dan pengorbanan nilai-nilai agama. Sehingga yang terjadi bukan hanya kerusakan alam tetapi juga krisis kehidupan bermasyarakat</p>	<p>Kerusakan alam bermula dari rusaknya jiwa yang mengakibatkan rusaknya perekonomian dan manusia bertindak di luar batas hingga merusak alam</p>

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai konsep ekoteologi di dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam tafsir mereka, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar yang juga mengacu kepada jawaban dari rumusan masalah, disini penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kajian mengenai konsep ekoteologi Al-Qur'an adalah bagian dari kosmologi Al-Qur'an tentang bagaimana Al-Qur'an memandang fakta alam semesta, proses kejadian dan cara memperlakukannya. Kajian mengenai ekoteologi ini memposisikan bagaimana pandangan Al-Qur'an sebenarnya terhadap alam. Menurut Quraish Shihab kesadaran bahwa alam semesta memiliki eksistensi yang sama dengan manusia, membuat manusia tidak akan berbuat semena-mena terhadap alam. Sama halnya dengan manusia, alam semesta juga makhluk Allah yang memiliki hak-hak yang sama di hadapan Allah dan Allah yang mengatur, serta mengelola alam semesta ini. Penyebab dari kerusakan alam yang terjadi adalah akibat dari penyimpangan dan jauhnya manusia dari nilai-nilai religious terhadap perintah Allah, seperti keengganan menerima kebenaran, tidak memelihara tauhid, pengorbanan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, hingga tidak memelihara fitrah kesucian manusia sehingga di bumi bukan hanya terjadi kerusakan alam tetapi krisis kehidupan bermasyarakat seperti krisis moral dan ketiadaan kasih

sayang, bahkan akan terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya.

Kedua, Buya Hamka berpendapat bahwa kerusakan di bumi berawal dari hati manusia yang telah rusak, akibat jauh dari tuntunan Tuhan seperti memutuskan tali silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, menipu, serta mencari keuntungan untuk diri sendiri saja tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh orang lain. Sehingga dari dasar tersebut, alam semesta memberikan dampak yang buruk kepada manusia setelah manusia memberikan perilaku yang buruk terhadap alam.

Ketiga, secara konstektual penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang konsep ekoteologi memiliki banyak kesamaan. Perbedaan hanya pada aspek redaksi dalam menguraikan makna dari ayat-ayat alam semesta, baik kerusakan alam, kesetaraan kosmis, serta posisi manusia di hadapan alam semesta. Dari kategori metode penafsiran kedua tokoh ini berbeda, Quraish Shihab lebih konsisten dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an sedangkan Hamka tidak konsisten dalam menganalisa suatu ayat hal ini terlihat dari cara penafsiran mereka. Quraish Shihab yang memang spesialis dalam bidang ilmu tafsir membuat Tafsir Al-Misbah disusun secara ketat dan sistematis sesuai dengan metodologi yang dirancang para mufassir. Sedangkan Buya Hamka bisa dikatakan sebagai tafsiran multicolorak karena Hamka merupakan ulama multidisipliner yang menguasai banyak bidang.

Secara prinsip, ekoteologi dalam pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka berperan cukup signifikan dalam meluruskan pandangan-pandangan

yang salah terhadap relasi antara alam semesta dan manusia. Pandangan materialisme harus diganti dengan kesadaran spiritual untuk membuat alam menjadi baik. Manusia harus menyadari bahwa peran agama memiliki kekuatan yang begitu besar dalam mendorong perubahan kehidupan manusia.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari sempurna, dan kebenaran absolut hanya dimiliki Tuhan Sang Pencipta alam raya Yang Maha Sempurna. Kajian ekoteologi merupakan kajian yang penting dewasa ini, dengan paradigma berpikir ekoteologi manusia hendaknya bisa memperbaiki hubungan dengan alam. Mengingat saat ini pergulatan mengenai isu-isu lingkungan sangat ramai diperbincangkan dan menjadi sebuah masalah global yang perlu diperhatikan dan diatasi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang cukup tentang hal ini dapat membantu mewujudkan kesejahteraan, kenyamanan dan kemakmuran di muka bumi, sehingga penelitian terkait ekoteologi perlu kiranya untuk diteliti lebih lanjut dengan perspektif yang berbeda. Juga penelitian terkait teologi lingkungan atau ekoteologi dalam sudut pandang ilmu tafsir diharapkan bisa menambah cakrawala pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena memang diperlukan sebuah eksplorasi dan elaborasi lebih luas terhadap kajian yang sejalan terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Qur'an al-Karîm

Abdillah, Mujiono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Al-Ashafihani, al-Raghib. 2003. *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*. Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah

Al-Sya'rawi. tt. *Tafsir al-Sya'rawi*, Vol. 11. Cairo: Akhbâr al-Yaum

Al- habari, Ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân*, Vol. 12. Cairo: Hajr li al-Thob'ah wa al-Nasyr.

Al-Jawzîyah, Ibn Qayyim. 2006. *Badâ'i al-Tafsîr*, Vol. 2. Beirut: Dâr Ibn Al-Jauzi.

Ansori. 2008. *Penafsiran Ayat-ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta: Visindo Media Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V Daring)*, (Software iOS 1.4 (15), 2018)

Berger, L Peter. 1991. *Kabar Angin dari Langit :Makna Teologi dalam Masyarkat Modern*. Jakarta: LP3ES.

Borong, Robert P. 2003. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ferbriani, Nur Arfiyah. 2014. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.

Hamka, 1979. *Kenang-kenangan hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka National Ple Ltd

- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 5. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- _____. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. Singapura: Pustaka National Ple Ltd
- Ibn Katsîr. 1986. *tafsîr Ibn Katsîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.
- Ibn Asyûr. 1984. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Vol.12. Tûnisia: al-Dâr al-Tûnisiah li al-Nasyr.
- Kaltsum, Mafri Amin dan Lilik Umi. 2011. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: LP. UIN Jakarta
- Leopold, Aldo. 1987. *A Sand County Almanac and Sketches Here and There*. New York: Oxford University Press.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2016. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Jakarta: Imania.
- Maimun, Ach. 2015. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: Ircisod.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*. New York: Harper-San Fransisco.
- _____. 2004. *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Depok: Inisiasi Press.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Raziqin, Badiatul dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rush, James R. 2017. *Adicerita Hamka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sakho, Ahsin dan Muhammad dkk. 2006. *Fiqh Lingkungan (Fiqh Bi'ah)*. Jakarta: Conservational National Indonesia.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. Bandung:

Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2009. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.

_____. 2016. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2016. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2016. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2016. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2016. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Qutub, Sayyid. 1971. *Tafsîr fi zilal al-Qur'ân*, Jilid 7. Beirut: Ihya al-Turath al-Arabi.

Wardani. 2015. *Islam Ramah Lingkungan*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsis Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Zubair, Ahmad Charris dan Anton Beker. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*.

Yogyakarta: Kanisius.

Skripsi/Tesis/Disertasi :

- Maulana, M. Luthfi. 2016. *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Mahbub, Mohammad Dzaky Aziz. 2019. *Ekoteologi dalam Al-Qur'an; Relasi Antara Manusia dan Alam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mujiono. 2001. *Teologi Lingkungan*, Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rafsanjani, Anugerah Zakya. 2019. *Relasi Manusia dan Alam; Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel

Jurnal dan Artikel :

- Alviyah, Avif. 2016. Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Ilmu Ushuluddin”, Vol.15, 1. Januari.
- Arifin, Zainal & Sukron Makmun. “*Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan*” IAIN Madura, tt.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2014. “*Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 15, No. 2.
- Febriani, Nur Arfiyah. 2017. , “Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender Dalam Al-Qur’an”, *Palastren* Vol.10, 1.
- _____. 2017. “Perspektif Al-Qur’an dan Injil tentang Kecerdasan Naturalis”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.10, 2
- Hadi, Hasrul, dkk. 2019. “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi” *Jurnal Geodika* 3, No. 1 Juni.
- Hidayat, Usep Taufik. 2015. , “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”, *Jurnal Al-Turasi*, Vol. 21, 1. Januari.
- Irawan. 2017. *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, *Scientia*. Vol.2, No.1
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6, 2. Oktober

- Lufaeni. 2019. *Substantia*. Vol. 21, 1, April.
- Mahzumi, Fikri. *Renungan Ekoteologis KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban*, *Jurnal Islamica*, Vol. 12, No. 2
- Makmun, Sukron dan Zainal Arifin, tt. "Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan", IAIN Madura
- Munir. 2018. *Miyah*. Vol. 14, 1, Januari
- Murni, Dewi. 2015. "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)", *Jurnal Syhadah*, Vol.3, 2.
- Purniawan, Yustinus Andi Muda. 2020. *Ecotheology Menurut Seyyed Hosein Nasr dan Sallie McFague*, *Jurnal Teologi* 09.01
- Ridwanuddin, Parid. 2017. "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 1, Juni.
- Said Maizer & Aziz Ghufroon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Qardâwi" *Jurnal Al-Jamâh* Vol.44, No. 1, 2006.
- Salamuddin. "God Nature, and Human In The Thingking Of Seyyed Husein Nasr", *Conference Proceedings ARICISS 1*
- Quddus, Abdul. 2012. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6, No. 2 Desember
- Wartini, Atik. 2014. "Tafsir Berwawasan Gender", *Jurnal Syhadah*, Vol.2, 2 Oktober.
- Zairin. 2016. "Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem", *Jurnal Georafflesia* 1, No. 2. Desember

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rama Dony
NIM : U20171023
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Ahmad Rama Dony
U20171023

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Rama Dony
NIM : U20171023
Alamat : Dusun Pasar Alas RT001/RW022 , Desa Garahan,
Kecamatan Silo, Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Mukhlisin Sempolan
2. SD Negeri Garahan 01
3. SMP Negeri 1 Silo
4. MA Negeri 1 Jember

No. Hp : 082302353899

Email : ahmadramadony.id@gmail.com

IAIN JEMBER